

**UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI  
PEMBIASAAN MEMBACA ASMA AL-HUSNA DAN SHALAT BERJAMAAH DI  
SMP MA'ARIF 9 GROGOL SAWOO PONOROGO TAHUN AJARAN 2020/2021**

**SKRIPSI**



Oleh:

**WENNI YULIASTUTIK**

**NIM : 210317416**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2021**

**IAIN  
PONOROGO**

## ABSTRAK

**Yuliasutitik, Wenni.** 2021. *Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui pembiasaan Membaca Asma Al-Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Nilai-Nilai Religius, Pembentukan Karakter, Kegiatan pembiasaan**

Karakter religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kita sering membaca dalam sejarah bahwa suatu bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak atau karakter yang baik, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika ditopang dengan akhlak atau karakter yang rusak.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui pembiasaan membaca asma al-husna di SMP Ma'aStudi Kasus SMAN 1 Malangrif 9 Grogol Sawoo Ponorogo? (2) Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo? (3) Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Proses analisa data dilakukan mulai dari pengumpulan data, pemilihan, dan pengecekan keabsahan data. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asma al-husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jihad), dan nilai akhlak dan kedisiplinan serta nilai keteladanan. 2) Strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah pembiasaan, keteladanan, ajakan, pembelajaran PAI di dalam kelas dan perwujudan penciptaan budaya. Sedangkan strategi iinternalisasi nilai-nilai religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo yaitu dengan pembinaan, aturan-aturan dan norma yang sudah dibuat oleh sekolah, ketika proses pembelajaran di kelas, kegiatan rutin dan pembiasaan, kegiatan bakti sosial dan penciptaan suasana religius di sekolah. 3)Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui kegiatan membaca asma al-husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah membangkitkan motivasi, meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab. Sedangkan implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa adalah meningkatkan ketakwaan dan tanggung jawab, peningkatan karakter kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, jujur dan tawadhu.

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wenni Yuliasutik

NIM : 210317416

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca  
Asma AL-Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo  
ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 29 April 2021

Pembimbing



Yasmicha Ulva Afif, M.Pd.I  
NIDN. 2018088401

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 06252003121002

## LEMBAR PENGESAHAN



### KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

#### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wenni Yuliasutik  
 NIM : 210317416  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma AL Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
 Tanggal : 20 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 2 Juni 2021


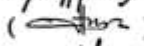
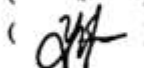
Ponorogo, 4 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
 NIP. 196807051999031001

**Tim Penguji**

- |                 |                            |  |
|-----------------|----------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Mukhlison Efendi, M.Ag   | (  ) |
| 2. Penguji I    | : Dr. Muhammad Ali, M.Pd   | (  ) |
| 3. Penguji II   | : Yusmicha ulya Afif, M.Pd | (  ) |

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WENNI YULIASTUTIK  
NIM : 210317416  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Dan Shalat Berjamaah Di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Juni 2021  
Penulis

Wenni Yuliasutik  
NIM. 210317416



IAIN  
P O N O R O G O

## Pernyataan Keaslian Tulisan

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wenni Yuliasutik  
NIM : 210317416  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui  
Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna dan Shalat  
Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo  
Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 29 April 2021

Yang Membuat Pernyataan,



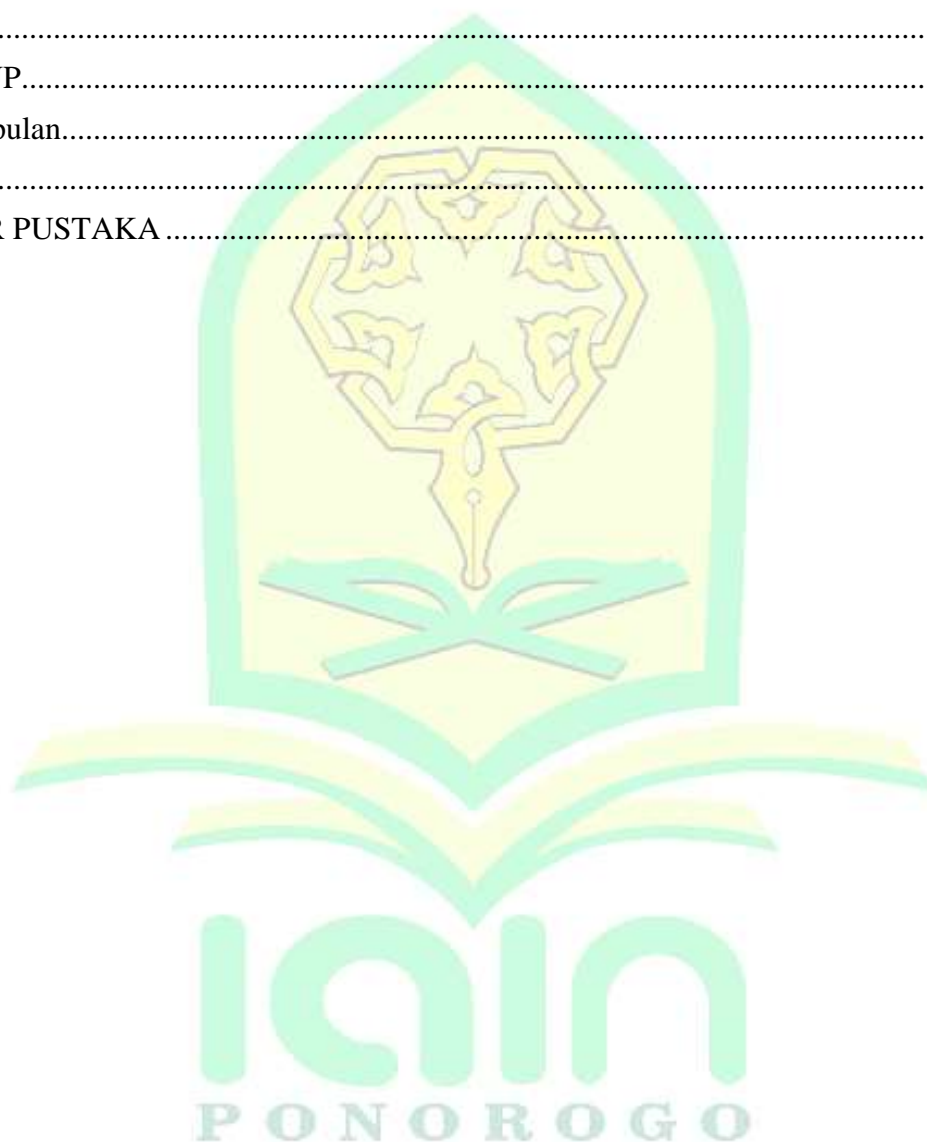
Wenni Yuliasutik  
NIM. 210317416



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	1
ABSTRAK.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN.....	1
PENGESAHAN.....	2
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	4
DAFTAR ISI.....	5
BAB I.....	7
PENDAHULUAN.....	7
Latar Belakang Masalah.....	7
Fokus Penelitian.....	10
Rumusan Masalah.....	10
Tujuan Penelitian.....	10
Manfaat Penelitian.....	11
Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	13
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI.....	13
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	14
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
Kehadiran Peneliti.....	36
Lokasi Penelitian.....	36
Sumber Data.....	36
Teknik Pengumpulan Data.....	37
Teknik Analisis Data.....	38
Pengecekan Keabsahan Temuan.....	41
Tahap-Tahap Penelitian.....	43
BAB IV.....	45
TEMUAN PENELITIAN.....	45
Deskripsi Data Umum.....	45
Deskripsi Data Khusus.....	50
1. Nilai-Nilai Religius Yang Dibentuk Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo.....	50

BAB V.....	63
PEMBAHASAN.....	63
<u>A.</u> Analisis Nilai-Nilai religius dari pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo.....	63
<u>B.</u> Analisis strategi Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo.....	64
<u>C.</u> Analisis Dampak Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah Di SMP Ma'arif 9 Sawoo.....	68
BAB VI.....	79
PENUTUP.....	79
Kesimpulan.....	79
Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius merupakan satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatih pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan dan dorongan dari orang lain.

Pendidikan karakter religius sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan kedalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, kreatif, cakap dan lainnya.

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan formal maupun non formal memiliki strategi dalam mencapai tujuan diantaranya pengarahan, pembentukan, dan pembinaan. Pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah tetapi juga perlu kebersamaan dan waktu yang lama dalam mencapainya.<sup>2</sup> Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, beramal, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang

---

<sup>1</sup>Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 42.

<sup>2</sup> Binti, Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras 2009), 179.

menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat. Karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan, secara efektif, efisien, dan berhasil. Karakter memerankan guru sebagai pembentuk karakter dan kompetensi peserta didik, yang harus kreatif dalam memilih dan memilih, serta mengembangkan metode dan materi pembelajaran. Guru harus profesional dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual.<sup>3</sup>

Pendidikan sendiri merupakan sebuah sistem yang tersusun atas beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan juga merupakan sebuah gerbang menuju masa depan, karena pendidikan membekali masyarakat dengan seperangkat sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang berguna dimasa mendatang.

Pendidikan karakter akan sia-sia apabila pengetahuan dan nilai-nilai yang didapatkan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan karakter lebih menekankan pada sebuah kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak.

Di dalam dunia pendidikan banyak terjadi penyimpangan atau perilaku yang seharusnya tidak dilakukan bahkan kontradiktif dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seperti perilaku pendidik yang tidak mencerminkan kepribadiannya, aturan yang menyimpang, adanya politik dan bisnis yang di sisipkan di sekolah, kekerasan hingga hilangnya karakter religius sebagai siswa yang berpendidikan.<sup>4</sup> Melihat kondisi karakter para siswa yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman, maka pendidikan arakter peserta didik menjadi solusi yang tepat.<sup>5</sup>

Permasalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang telah dijelaskan di atas juga sering terjadi di SMP Ma'arif 9 Grogol. Di SMP ini sering terjadi beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa antara lain adanya beberapa siswa yang

---

<sup>3</sup> Wiyani Ardy, "*Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5-6.

<sup>4</sup> As'aril Muhajir, *Pendidikan Prespektif Kontekstual* (Jogja: Ar-Ruzz Media, 2011), 31.

<sup>5</sup> Burhanudin, et.al, "Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Kebumen. Vol.5, No.1 (Mei 2020), 97.

membawa telepon seluler ke sekolah yang didalamnya didapati video porno dan pelanggaran lainnya yang tidak bisa disepelekan antara lain: siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, bersikap tidak jujur saat ujian, siswa makan dan minum sambil berjalan, membeolos sekolah dan juga berkata tidak sopan serta berperilaku tidak baik terhadap guru dan warga sekolah lainnya.<sup>6</sup> Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani dan kemudian terlanjur menjadi kebiasaan dan tumbuh menjadi karakter siswa di sekolah tersebut, maka permasalahan tersebut akan berkembang menjadi pelanggaran-pelangggaran yang lebih besar lagi. Untuk menanggulangi permasalahan yang telah diinformasikan di atas, maka SMP Ma'arif 9 Grogol melakukan suatu upaya yaitu pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Shlat Berjamaah.

Pembiasaan tersebut berupa kegiatan pembacaan Asmaul Husna bersama-sama dan Shalat Dhuhur Berjamaah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa dari kelas VII, VIII, sampai IX yang dilaksanakan sebelum pembelajaran pagi di mulai dan sebelum jam pulang sekolah. Pembiasaan ini berawal dari kegelisahan Guru-guru Pendidikan Agama Islam yang sangat menyayangkan ketika faktanya mayoritas siswa di SMP Ma'arif 9 Grogol banyak yang belum melaksanakan Shalat lima waktu.<sup>7</sup>

Apabila siswa belum melakukan shalat lima waktu dengan baik, tidak heran jika terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti yang telah di paparkan di atas. Maka dari itu pembiasaan membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran pagi di mulai dan Shalat berjamaah setelah jam pelajaran telah usai menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut karena memperbaiki shalat dan dan istiqamah dalam merenungi dan melafalkan nama-nama Allah dengan diterapkan setiap hari melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara tidak langsung akan memperbaiki karakter siswa. Untuk memantau pembiasaan tersebut setiap Guru melakukan Absensi di lakukan di akhir jam sekolah yaitu tepatnya setelah shalat berjamaah di laksanakan.

Dengan pembiasaan seperti di atas SMP Ma'arif 9 Grogol menjadi pioner dan satu-satunya SMP di kecamatan Sawoo yang mengatur, mewajibkan bahkan membuatkan jadwal tersendiri untuk siswanya melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Sekolah.

---

<sup>6</sup> Supriadi, Wawancara Guru Akidah Akhlak SMP Ma'arif 9 Grogol, Sabtu 2 Januari 2020 Pukul 09. 20 di SMP A'Arif 9 Grogol.

<sup>7</sup> Ibid.

Berdasarkan beberapa latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait ” Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah Di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Batasan Masalah dalam runag lingkup penelitian ini digunakan untuk membentuk Kepribadian religius siswa di lembaga pendidikan formal mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma’Arif 9 Sawoo serta dampaknya pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul husna dan Shalat berjamaah di SMP MA’Arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo?
2. Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai religius apa saja yang dibentuk melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui Bagaimana strategi dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asma al-husna dan Shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.



## E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

### 1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asma al-husna serta shalat berjamaah yang digunakan di beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal dan juga menambah Khazanah keilmuan terutama dibidang pendidikan Agama Islam

### 2. Manfaat Praktis

- a. SMP Ma'arif 9 Grogol agar dapat menambah Khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang peran pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo dalam meningkatkan moral siswa, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru yang berkaitan dengan meningkatkan karakter religius melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP MA'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.
- d. Bagi siswa, anak sebagai objek penelitian diharapkan dapat membentuk dan meningkatkan kerakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah serta sopan santun santri dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap sekolah dalam membentuk karakter religius siswa untuk meningkatkan kepribadian siswa di sekolah dan dapat pentingnya asmaul husna dan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulis akan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan.

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

- BAB II :Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini berfungsi menjelaskan telaah kajian terdahulu dan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian.
- BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temua dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV : Paparan data dan temuan peneliti. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang diperoleh dari lapangan.
- BAB V : Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang bentuk pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo ponorogo.
- BAB VI :Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan Skripsi Ini penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang dapat dijadikan acuan dan bahan referensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Siti Mutgholingah dengan judul “Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa Menengah Atas Studi Kasus SMAN 1 Malang”. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang yaitu nilai-nilai Illahiyah dan Insaniyah. Upaya internalisasi dilakukan secara teoritis, pemberian materi agama, khotbah jum’at dan materi keputrian.<sup>1</sup> persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter khususnya karakter religius siswa. Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Mutgholingah yaitu penulis fokus kepada pembentukan karakter religius siswa sedangkan Siti Mutgholingah fokus kepada internalisasi karakter religius siswa yang khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Jadi penelitian ini melihat bagaimana pembentukan karakter religius siswa khususnya ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan cara yang berbeda yaitu melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah.
2. Skripsi Dwi Suryani dengan judul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur’an dan Shalat Berjamaah Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Sleman Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015” Skripsi ini membahas tentang pembentukan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan tadarus Al-Qur’an dan Shalat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah Darur Huda adalah sangat baik dan signifikan dalam menanamkan

---

<sup>1</sup> Siti Mugholingah, “Internalisasi Karakter Religius pada Siswa Sekolah Menengah Atas Studi Kasus SMAN 1 Malang,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

nilai-nilai karakter pada siswa.<sup>1</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang karakter siswa. Untuk perbedaan penelitian ini dengan peneliti Dwi Suryani yaitu penulis fokus pada pembentukan karakter religius siswa sedangkan penelitian Dwi Suryani fokus pada nilai-nilai karakter siswa secara umum.

3. Arditya dalam penelitiannya yang berjudul “penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Negeri 3 kartasura”. Skripsi ini membahas tentang kegiatan ekastrakurikuler rohis ditambahkan karakter religius siswa melalui kegiatan Studi Dasar Islam (diskusi), baca tulis Al-Qur’an, pembuatan majalah dinding, pengajian Sharing sangat baik dan signifikan dalam meningkatkan karakter religius dan keterampilan siswa.<sup>2</sup> Persamaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang karakter religius. Namun peneliti Arditya hanya fokus pada penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis, sedangkan peneliti menelaah pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pembiasaan**

#### **a. Pengertian Metode Pembiasaan**

Secara etomologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam Kamus Besar Bagar Bahasa Indonesia “biasa” adalah sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dengan apa yang sudah dilakukan.

Dengan melakukan pembiasaan tersebut seorang siswa atau anak dapat berpikir secara positif, dapat mengetahui perilaku yang baik dan buruk, serta dapat mengontrol

---

<sup>1</sup> Dwi Suryani, *Nilai-nilai karakter dalam tadarus Al-Qur’an dan Shalat berjamaah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglek Sleman* (Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 104.

<sup>2</sup> Ardiya, *penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Negeri 3 kartasura* (Kartasura, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), 108.

perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari si murid.

Pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan dapat berartikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan selalu mejadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>3</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak dan juga akan terus berpengaruh terhadap anak itu sampai akhir hayat nanti. Menanamkan kebiasaan kepada anak mapun peserta didik adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi sebuah pengamalan dan kebiasaan sukar pula untuk bisa dirubah. Maka dari itu, lebih baik membiasakan sesuatu yang baik-baik meskipun sulit dan sangat sukar dari pada kebiasaan yang buruk dan mudah untuk di lakukan.

Para ulama' mendefinisikan pembiasaan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang – ulang tanpa hubungan akal. Dalam pengertian fiqih dan Ushul Fiqih hal ini mencangkup kebiasaan dalam hal perkataan, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan menunjukkan bahwa sesuatu itu dilakukan berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- b. Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama secara berkali-kali dalam kurun waktu yang lama.

---

<sup>3</sup> Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 170.

- c. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa adanya pemikiran dan dan pertimbangan.
- d. Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mengakibatkan perbuatan-perbuatan manusia dengan mudah tanpa didasari dari sebuah pertimbangan. Jika hal itu mengandunga pebuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syara' maka hal tersbeut dikatakan sebagai akhlaql karimah, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela dan buruk maka hal tersebut merupakan akhlak yang tercela atau buruk.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat ditempuh oleh seseorang untuk membiasakan seorang anak dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan kebiasaan-kebiasaan agar terwujud perilaku yang berakhlaql karimah dimanapun dan kapan pun ia berada. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif digunakan, karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dilakukan oleh si anak. Pembiasaan pada hakikatnya merupakan implikasi mendalam dari pada cara penanaman, cara berbuat dan mengucapkan.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Pembiasaan

Tujuan dari adanya pembiasaan adalah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan serta perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dankultur.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifah Kholida, *Pendidikan karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 172.

<sup>5</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

Jadi, tujuan dari pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan adat dan kebiasaan yang telah dijalannya sehingga hal-hal baru yang dipelajarii menjadi terbiasa untuk dilakukan.

### 3. Faktor pembiasaan

Faktor yang terpenting yang harus ada dalam proses pembiasaan ialah pengulangan, sebagai contoh seorang anak mengetahui ataupun melihat sesuatu yang terjadi di lingkungannya, maka ia akan meniru dan kemudian melakukannya lagi, lagi dan lagi secara berulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan baru. Maka dari itu faktor pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan kebiasaan dan agama yang lurus supaya pembiasaan itu dapat tercapai sesuai dengan tujuan dan memperoleh hasil yang baik maka, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Memulai pembiasaan sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus dimulai sejak dini
- b. Pembiasaan hendak nya dijalankan secara terus menerus dijalankan secara teratur, sehingga terbentuk sebuah kebiasaan baru yang otomatis.
- c. Bersifat konsekuen, artinya pembiasaan itu bersikap tegas dan tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya.
- d. Pembiasaan yang mula-mula bersifat mekanis harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.



## 2. Asmaul Husna

### a. Pengertian Asmaul Husna

Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama yang indah, yang menyimpan rahmat dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asmaul Husna merupakan obat penawar bagi hambanya yang merindukan Allah SWT, serta penyembuh penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Asmaul Husna merupakan identitas Allah yang ditemukan oleh para nabi dan Ulama' melalui Firman Allah dan sabda Nabi SAW. Asmaul husna merupakan nama-nama Agung, Allah sendiri memberi perintah secara rinci untuk menyebutkan nama-nama tersebut pada saat kita memiliki pertolongan yang amat mendesak. Dalam Asmaul Husna ada nama yang merujuk pada sifatnya, ada yang merujuk pada Dzatnya atau perbuatannya, perannya serta kekuasaannya. Meskipun memiliki banyak nama, namun yang diberi nama tetap satu adanya, diala *Allahu Ahad* (Allah Maha Esa).<sup>7</sup>

#### 1) Keistimewaan Asmaul Husna

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Nabi Muhammad SAW bersabda, “sesungguhnya Allah SWT mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu, barang siapa menghitung (menghafal seluruhnya) masuklah ia kedalam surga.

Ibnu Qayyim berkata, “memahami dan mengamalkan Asmaul Husna Allah adalah pangkal dari segala jenis Ilmu. Siapa yang memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab didalam semua makna Asmaul Husna terdapat pangkal pangkal dari segala pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari asmanya.

<sup>6</sup> M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7.

<sup>7</sup> Nasrudin Ummar, *The Spiryuality Of Name* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006), 28.



Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa orang yang memelihara bilangan Asmaul Husna akan masuk kedalam surga terdiri dari tiga pengertian, yaitu: menghafal bunyi lafadz dan jumlah bilangannya, memahami makna dan dalil tentangnya serta berdoa dengan menyebutnya.<sup>8</sup>

Quraish Syihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* juga menyebutkan bahwa bermacam-macam menyebutkan tentang kata “menghitung” didalam hadist tersebut antara lain “memahami maknanya, dan mempercayainya” atau mampu melaksanakan kandungannya serta berakhlak dengan nama-nama itu.

Yang jelas ada manusia yang sekedar membaca nama-nama itu disertai mengagungkannya, ada juga yang mempercayai kandungan makna-maknanya, ada lagi yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Itu semua dapat dikandung oleh kata tersebut, dan mereka semua insyaallah dapat memperoleh curahan rahmat Ilahi seseuai niat dan usahanya.

## 2) Jumlah dan Bilangan Asmaul Husna

Di berbagai riwayat sangat populer dan menyatakan bahwa jumlah Al-Asmaul Husna adalah Sembilan puluh Sembilan. Memang para ulama' yang merujuk kepada Al-Qur'an mempunyai hitungan yang berberda-beda. Diantaranya seperti Ath-Thabathaba'I dan tafsir mengumpulkan tidak kurang dari 127 nama, Ibnu Barjan Al-Andalusia dalam sebuah karyanya "*Syareh Al-asmaul Husna*" mengumpulkan sebanyak 132 nama, Imam Al-Quthubi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa ia telah menghimpun dalam bukunya "*Al-kitab Al-Asma' Fi Syareh Asma Al-husna*" nama-nama tuhan yang disepakati dan yang

---

<sup>8</sup> Mahmud Abdur Razaq, *Do'a-Do'a, Dzikir 99 Asmaul Husna* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), 1-2.

diperselihkan dan yang bersumber dari para ulama sebelumnya, keseluruhannya lebih dari 200 nama<sup>9</sup>

### 3) Manfaat mengamalkan Asmaul Husna

Manfaat mengamalkan asmaul Husna secara keseluruhan memiliki faedah atau khasiat yang besar sekali, karena disamping mendapat pahala, juga sekaligus akan memperoleh apa yang diinginkan oleh seseorang sesuai dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Seseorang yang membiasakan dan menginterpretasikan sifat-sifat Allah SWT, akan memancarkan sifat-sifat terpuji dalam setiap perilaku manusia.

Ia akan menjadi seseorang yang mengasihi sebagai dorongan dari asmaul husna *Ar-Rahman*, ia akan cenderung menjadi penyayang sesama manusia sebagai dorongan dari adanya sifat *Ar-Rahim* selalu memaknai sifat-sifat Allah SWT. Allah menjadikan nama-namanya sebagai cermin hakikat kepribadian bagi semua manusia, jika insan menghadapkan wajahnya kearah cermin (mi'rab) Allah, ia akan mengetahui bahwa hakikat adalah Allah tidak ada sesuatupun bersamanya.

Apabila anda memuji Allah, maka lidah anda yang bergerak adalah pujian milik Allah dan bila anda beraktivitas dengan Aktivitas kebaikan, maka aktivitas atas nama Allah bahkan angin yang berhembus adalah atas nama Allah.<sup>10</sup>

### 3. Pembentukan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan ciri khas pola pikir dan perilaku yang ada dalam setiap diri individu untuk hidup berdampingan dan berinteraksi dengan sesama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Apabila seorang

<sup>9</sup> Sulaiaman Abdurrahim dan Abu Fawaz, *Asmaul Husna Effects: Kedasyatan Asmaul Husna dalam meraih kebahagiaan hakiki* (Bandung: Sygna Publising, 2009), 11.

<sup>10</sup> Ramadhana Rahmad, *Al-Banjari Quantum Asmaul Husna* (Jogjakarta: Diva Press 2009), 31.

individu berkarakter maka berarti dia dapat membuat keputusan secara mandiri dan siap untuk mempertanggung jawabkan apapun akibat dari keputusan yang telah dipilih.<sup>11</sup> jika kita kaitkan dengan dunia pendidikan, siswa yang berkarakter baik adalah siswa yang mempunyai karakter yang menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pelajar yang berpendidikan. Mereka akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, penuh tanggung jawab, sopan santun, peduli kepada sesama, tidak sombong, mampu untuk menghargai karya orang lain serta memiliki daya kreativitas yang tinggi.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Lickona secara terminologis mengartikan bahwasannya karakter merupakan watak batin yang dapat digunakan untuk menanggapi situasi apapun dengan cara yang baik sesuai dengan nilai norma yang berlaku. Karakter terdiri dari nilai *Operarif* dan nilai dalam tindakan. Dari beberapa uraian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sifat-sifat yang alamiah, sifat kejiwaan yang diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan reflek tanpa berpikir, akhlak yang digunakan dalam menanggapi suatu situasi dalam kehidupan sehari-harinya mampu untuk bekerja sama dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara sesama manusia, lingkungan bahkan dengan diri sendiri.

#### b. Tahap-tahap pembentukan Karakter

Karakter tidak dapat dibatasi dengan adanya pengetahuan tentang karakter saja. Seorang yang memiliki wawasan pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu untuk secara terus menerus bertindak sesuai dengan pengetahuan kebaikan yang dimilikinya, jika tidak dilatih dan dijadikan kebiasaan untuk mengaplikasikan

---

<sup>11</sup> Muchlas Sumani dan Hriyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>12</sup> Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Jakarta. Vol.14, No.1 (Tahun 2015),124.

pengetahuan kebbaikannya dalam kehidupan sehari-hari, karakter juga menjangkau hingga wilayah emosi seseorang dan pembiasaan diri.<sup>13</sup>

Untuk itu perlu dilakukan beberapa tahapan dalam pembentukan karakter diantaranya:

1) Tahap pengetahuan

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang di tanamkan dengan memberikan wawasan pengetahuan, yaitu bisa melalui setiap mata pelajaran atau motivasi yang diberikan kepada anak.

2) Tahap pelaksanaan (*acting*)

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah namun pendidikan karakter bisa dilakukan dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dari siswa mulai masuk lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

3) Tahap pembiasaan (*habit*)

Karakter bukan hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja melainkan harus selalu dibiasakan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Karena apabila tidak dibiasakan maka orang yang berpengetahuan untuk melakukan kebiasaan kebaikan maka orang yang berpengetahuan luapun belum tentu bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai ilmu kebaikan yang ia miliki.

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter religious

---

<sup>13</sup> Roswita Lumban Tobing, dkk, "Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Bandung. Vol.11, No.3 (Mei, 2013), 323-324.

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.<sup>14</sup>

Religius merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.

Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.<sup>15</sup>

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder*, pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek

---

<sup>14</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati* (Jakarta: AR-ruzz Media, 2012), 88.

<sup>15</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 67.



kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor.<sup>16</sup>

Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama mendorong dan menjamin penguasaan dan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu diantaranya:<sup>17</sup>

- 1) Shidiq, Shiddiq merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur.
- 2) Amanah, merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggung jawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten.
- 3) Tabligh, Tabligh merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.
- 4) Fathanah, merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

---

<sup>16</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 174.

<sup>17</sup> Ismail sukardi, "Character Education Based on Religious Value an Islamic Perspectiv", *Jurnal of Islamic Education*, Jakarta. volume.14, No 1 ( Juni, 2016),14.



## b. Macam-macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah terhadap agama lain dan hidup rukun dengan orang yang berbeda Agama. Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut:

### 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius, memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakuka sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran Agamanya. Contohnya, bagi yang beragama Islam melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan dan gemar bersedekah.<sup>18</sup>

### 2) Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Toleransi ialah sikap serta tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi dalam pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan untuk menghargai kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melakukan ibadah mereka.

---

<sup>18</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 8.

### 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling menghormati dan menghargai dengan agama lain. Dengan menjalin kehidupan yang rukun dengan pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik didalam masyarakat yang dicakupnya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antar pemeluk agama lain akan tercipta.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakkukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.<sup>19</sup>

#### c. Indikator karakter religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

- 1) Takwa: Takwa ialah memelihara diri dari siksaan Allah. Dengan mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.
- 2) Syukur: syukur merupakan sebuah ungkapan berterimakasih, dengan memuji si pemberi atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidak dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut ialah mengakui nikmat dalam bentuk batin, syukur terkait dengan hati, lisan dan anggota badan.
- 3) Iklas: ikhlas berarti membersihkan atau memurnikan, berarti berbuat semua nya semata-mata hanya dengan mengharap ridha Allah SWT.

---

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013), 79.

- 4) Sabar: sabar berarti menahan dan mengekang, maksudnya ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.
  - 5) Tawakal: yaitu membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan semua keputusan hanya kepada Allah SWT. Tawakal ini harus diawali dengan usaha dan kerja keras, tidaklah dinai Tawakal apabila seseorang belum melakukan usaha ataupun kerja keras dalam sebuah pekerjaannya.
  - 6) Qanaah: ialah sikap merasa cukup dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah atas dirinya.<sup>20</sup>
  - 7) Rasioanal: melakukan sesuatu didasari dengan pemikiran yang logis, selalu
  - 8) berfikir argumentative, tidak asal bicara, tidak berfikir yang aneh-aneh.
- d. Pembentukan karakter religius

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Untuk membentuk karakter religius pada diri seorang peserta didik terdapat lima metode yang digunakan diantaranya, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hukuman.<sup>21</sup>

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam mendidik anak adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhla, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlakunya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2013), 96.

<sup>21</sup> A. Nashih ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 84.

senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga akan meniru hal buruk.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi seorang pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tujuan ajaran agama islam. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pendidikan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila sering kali dilaksanakan.

## 3) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini karena nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan.

#### 4) Metode Pengawasan

Metode pengawasan/perhatian ini dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi islam yang kokoh.

#### 5) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.

### 5. Tinjauan Teoritis Tentang Shalat Berjamaah

#### a. Pengertian Shalat jamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, dimana salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya sebagai makmum.<sup>22</sup> Disebut sah karena berkumpulnya orang-orang untuk melakukan ibadah shalat dalam satu waktu dan tempat yang sama. Jika memiliki waktu dan tempat berbeda dalam menjalankan shalatnya maka hal tersebut tidak dikatakan dengan berjamaah.

Shalat jamaah adalah pendidikan untuk semua umat kehidupan manusia yang beragama Islam. Barang siapa yang tidak menjalankan hal ini dengan baik maka ia tidak akan melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawinya dengan baik.<sup>23</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama yang dipimpin oleh imam, dan makmum mengikuti

<sup>22</sup> Sayyid Shalih Al-Ja'tari, *The Miracle Of Shalat: Dahsyatnya Shalat* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 24.

<sup>23</sup> Abulhasan Ali Abdul Hayyi Al-hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 63.



gerakan imam dengan syarat-syarat tertentu sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam shalat berjamaah Allah melipat gandakan pahala bagi orang yang menjalankannya yaitu 27 derajat dibandingkan dengan shalat seorang diri.

#### b. Dasar Hukum Shalat Jamaah

Sebagian ulama' menyatakan hukum shalat berjamaah adalah fardu'ain (wajib bagi seluruh individu muslim laki-laki) berdasarkan QS An-Nisa' 4:102. Namun mayoritas ulama'madzhab empat menilai dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa shalat berjamaah hukumnya fardu kifayah. Yaitu, wajib bagi seluruh muslim laki-laki, tapi gugur kewajiban itu apabila sebagian muslim yang lain sudah mengerjakannya.

AL-Qur'an Surah An-Nisa' 4:102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتُنْفِمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَالدَّيْنِ كَفَرُوا لَوْ تَعَفَّلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

*Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”.*<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Terjemahan Al-Qur'an, Surat An-nisa, Ayat 102.

c. Syarat sah Shalat jamaah

Syarat – syarat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua, syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat yang berhubungan dengan makmum.<sup>25</sup>

a. Syarat yang berhubungan dengan Imam:

- 1) Islam
- 2) Akil (berakal)
- 3) Baligh
- 4) Laki-laki
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.

b. Syarat yang berhubungan dengan makmum:

- 1) Posisi makmum tidak berada di depan imam
- 2) Makmum mengetahui gerakan imam
- 3) Makmum dan imam berkumpul di satu tempat dalam satu masjid
- 4) Niat bermakmum atau berjamaah kepada imam
- 5) Gerakan makmum harus sejalan dengan imam baik dalam hal melakukan atau meninggalkan sunnah yang mempunyai bentuk yang sangat berbeda
- 6) Mengikuti gerakan imam.<sup>26</sup>

d. Tata Cara Shalat Jamaah

Imam dan makmum adalah sebutan bagi orang muslim yang mengerjakan amalan shalat secara berjamaah. Dalam shalat berjamaah sendiri memiliki aturan, supaya pelaksanaannya sesuai dengan ajaran Islam. Umat Islam wajib mengambil hukum ibadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist yang Shahih. Sabda Rasulullah “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”.

<sup>25</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2020), 245.

<sup>26</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i* (Jakarta: Almahira, 2010), 336.

Amalan ibadah bisa sah dan tertib apabila dikerjakan sesuai dengan aturan dan didasarkan pada perintah ajaran yang ada dalam Islam dan sesuai dengan tata tertib, sehingga diharapkan tujuan dan makna ibadah tersebut dapat dicapai, maka seorang mukmin yang hendak menjalankan ibadah jamaah harus mengetahui aturan dan cara mengerjakannya. mengenai tata tertib tersebut yaitu:

a. Imam Jamaah hendaknya mempunyai sifat-sifat:

- 1) Hendaknya imam jamaah menunaikan amanah Allah, yakni memelihara diri dari fasiq dari dosa besar dan dari perkenalan dosa kecil.
- 2) Imam fasih dalam membaca Al-Qur'an (Al-fatihah dan surah dan dzikir)
- 3) Islam, baligh, berakal, laki-laki tulen, sehat, suci dari hadast dan najis dan berlidah fasih.

b. Adab Imam Shalat Berjamaah

- 1) Mengetahui hukum-hukum dalam shalat. Yaitu, mengetahui yang mengesahkan dan yang membatalkan shalat.
- 2) Imam (laki-laki) hendaklah berdiri ditengah shaf (dan dibelakangnya orang-orang dewasa)
- 3) Berniat menjadi imam dan tidak ada dinding yang menghalangi imam dan makmum.

c. Sikap makmum shalat yang dilakukan secara bersama-sama:

- 1) Makmum selalu mengikuti imam, takbiratul ikram makmum dilakukan setelah takbiratul ikram imam.
- 2) Hendaklah para makmum mengingatkan imamnya apabila imam lupa perbuatan, dengan mengucap tasbih.
- 3) Jangan terdepan atau sejajar tempatnya dengan imam artinya makmum tidak boleh di depan atau sejajar dengan imam artinya makmum tidak boleh di depan atau bersamaan tempat nya dengan imam.

e. Manfaat Shalat berjamaah

Setiap ibadah mempunyai nilai keutamaan bagi hambanya yang menjalankannya, yang berupa pahala dan juga sanjungan dari Allah SWT, begitupun dengan shalat berjamaah yang mempunyai beberapa keutamaan.

Didalam ajaran Islam shalat dapat mencegah manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang terlarang. Terlarang bagi orang lain maupun terlarang bagi dirinya sendiri. Sebab, dengan mendirikan shalat dapat menjauhkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*<sup>27</sup>

Sedemikian besar keutamaan shalat berjamaah, dibandingkan shalat sendirian, tentu ada hikmah dan makna yang tersirat dibalik keutamaan dalam shalat yang dinyatakan Rasulullah SAW. Nikmatnya shalat akan lebih terasa jika orang yang mengerjakan ibadah ini menghayati manfaatnya. Disini akan dibahas mengenai hikmah atau manfaat Shalat:

- a. Jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka shalat berjamaah dapat membantu konsentrasi pikiran manusia. Disamping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya.
- b. Anak-anak yang dapat melakukan shalat berjamaah akan mendapat pengalaman melalui contoh bacaan imam.

<sup>27</sup> Departemen Agama Al-Qur'an dan terjemahan, 56.

- c. Shalat jamaah dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja, karena suasana keagamaan yang terjadi dalam setiap kali shalat berjamaah dilaksanakan, menimbulkan rasa akrab dengan seluruh anggota keluarga.
- d. Mampu memberikan pengajaran kepada Imam dalam berlaku disiplin dan jujur terhadap jamaah.
- e. Menumbuhkan rasa persaudaraan antar para jamaah.
- f. Doanya tidak ditolak. Ada waktu dimana doa yang tidak ditolak ialah doa diantara adzan an iqomah.
- g. Rasulullah sangat memperhatikan lurusnya shaf-shaf dalam shalat, karena hal ini merupakan suatu hal yang utama untuk terwujudnya faedah berjamaah. Shaf-shaf yang benar seumpama bangunan yang kokoh.

Dari beberapa penjelasan mengenai keutamaan Shalat berjamaah, dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang baik akan menimbulkan manfaat yang baik pula yang tidak merugikan setiap orang. Dari beberapa penjelasan mengenai manfaat shalat berjamaah salah satunya adalah mempererat tali persaudaraan antar umat beragama.

Dimana Allah menjanjikan surga bagi orang yang terus menjaga tali silaturahmi hambanya. Dengan ini yang hanya bertemu satu orang saja dimasjid ia akan lebih banyak bertemu dengan orang yang belum dikenalnya hingga persaudaraan ini terus berjalan. Manfaat itu sendiri akan dirasakan bagi mereka yang bersungguh-sungguh menjalankan shalat berjamaah.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angk-angka dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi se jelas-jelasnya kepada peneliti. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>1</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu satu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.<sup>2</sup>

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 201.

berkesinambungan.<sup>3</sup> Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh dan terorganisasi dengan baik dan tentang komponen-komponen tertentu. Sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, karena peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.<sup>4</sup>

Untuk mendapatkan data tentang kegiatan pembiasaan membaca asma al-husna dan shalat berjamaah, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diharuskan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada fenomena yang terjadi di SMP Ma'arif 9 Sawoo Ponorogo.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Ma'arif 9 yang terletak di Desa Grogol Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol.

Sumber Data

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

Sumber data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh elemen lembaga pendidikan yang ada di lingkungan sekolah. Sumber data sekundernya adalah foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

##### **1. Teknik Observasi**

Dalam hal ini peneliti mulai dari Observasi (*deskriptif Observation*) secara luas yaitu, berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus. Dan akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif, sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan siswa dalam mengikuti pembiasaan dalam membaca asmaul husna dan shalat berjamaah, bagaimana proses pelaksanaan pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.

##### **2. Teknik Wawancara**

---

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Bpk Pamudji S.Pd selaku kepala sekolah SMP MA'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.
- b. Guru Agama di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo
- c. Siswa SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo.

### 3. Teknik dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insan, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "rekaman" sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti suat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini dokumen yang diambil adalah berupa foto-foto yang berkaitan dengan keadaan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di SMP Ma'Arif 9 grogol Sawoo Ponorogo.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data.

Pengorganisasian data merupakan pengelompokan data. Dalam pengelompokan dan penyajian data, data dapat disajikan melalui tabel ataupun grafik. Dalam pengorganisasian melalui tabel ataupun grafik akan mempermudah pemahaman mengenai data, dengan adanya tabel akan memudahkan basis dalam perhitungan data dan juga dapat meminimalkan dalam penggunaan ruang yang dipakai serta menjabarkan kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>6</sup>

Pengorganisasian data dapat di bagi menjadi dua yaitu:

#### 1. Pengorganisasian data secara tradisional

Pengorganisasian data secara tradisional data disimpan secara terpisah dimana data tidak berada pada satu pusat. Pengorganisasian data secara tradisional ini digunakan pada pemrosesan data secara kecil. Setiap aplikasi mempunyai data sendiri dan data dikelola dalam file data. Namun ada beberapa permasalahan yang terjadi pada saat pengorganisasian data secara tradisional diantaranya:

- a. Data redundancy (Duplikasi)
- b. Data inconsistency ( data tidak konsisten)
- c. Data isolation (pemisahan)
- d. Data integrity (integritas data)
- e. Data independence (aplikasi/data berdiri sendiri)

#### 2. Pengorganisasian data secara modern

Pengorganisasian data modern dilakukan dengan penggunaan data base atau basis data. Dimana data akan disimpan pada penyimpanan satu pusat data tertentu. Dengan penyimpanan data yang terpusat ini dapat meminimalkan

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif dan R dan D.*, 244.



permasalahan yang akan terjadi pada pengorganisasian data secara tradisional atau secara sederhana. Pengorganisasian data modern ini digunakan untuk mengatasi kelemahan pengorganisasian tradisional yang sekarang mulai ditinggalkan oleh user.<sup>7</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.<sup>8</sup>

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data (*Data reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap ini dilakukan setelah data selesai dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis kemudian di sajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan

---

<sup>7</sup> Arman, "sistem Informasi Pengolahan Data Penduduk Nagari Tanjung Lolo Berbasis Web." *Jurnal Edik Informatika*, Padang. Vol.02, No.12 ( April 2013), 165.

<sup>8</sup> Ibid., 338.

dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

### 3. Kesimpulan, penarikan atau verifikasi (*Conclusion drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, uji keabsahan atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maksud dan tujuan dari perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subjek.

---

<sup>9</sup> Lexy J, Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.

- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan mempertimbangkan distorsi yang mungkin mengooribit data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi..
- c. Pengamatan yang tekun, ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dengan dicari.
- d. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Hal ini dapat dicapai penelitidengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seorng dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orangberada, orang pemerintahan.

Membandingkan hasi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti

---

<sup>10</sup> Ibid., 178.

atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

## 2. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara merespon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam hal ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tambahan terkahir dari ppenelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian yang meliputi:

1. Tahap pra-lapangan yang meliputi, menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis, data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data tahap penulisan hasil lapangan penelitian.





## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya SMP Ma'arif 9 Sawoo

SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berbasis pendidikan umum yang dipadu dengan pendidikan keagamaan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU).

Berdirinya SMP M'arif 9 Sawoo tidak akan lepas dari tokoh yang membidani sekolah tersebut, beliau adalah H.Hasanun yang mencetuskan, mendirikan dan mendanai berdirinya suatu lembaga pendidikan yang berbasis agama di kecamatan Sawoo tersebut.<sup>1</sup>

Sebagai ketua MWC NU Kecamatan Sawoo beliau mengumpulkan para ketua ranting yang berada dibawah kepemimpinannya untuk menyampaikan dan membahas berdirinya sebuah lembaga pendidikan keagamaan.

Pada pertemuan tersebut disepakati bahwa:<sup>2</sup>

- a. Lembaga pendidikan yang didirikan tersebut berupa Madrasah Tsanawiyah.
- b. Tempat madrasah yang akan berdiri berada di desa Grogol Kecamatan Sawoo yang sementara gedung yang dipakai adalah madrasah diniyah yang masuk pada malam hari.
- c. Mengupayakan terwujudnya sekolah biaya murah untuk mewadahi kelas ekonomi menengah kebawah yang saat itu banyak sekali terdapat anak putus sekolah usia SMP dengan alasan ekonomi walaupun dalam prakteknya tidak menutup kemungkinan masuknya golongan masyarakat ekonomi menengah ke atas.

Untuk mematangkan persiapan tersebut diadakan pertemuan kedua, namun para anggota tokoh berpindah haluan yang semula akan mendirikan Madrasah tsanawiyah berubah kesepakatan untuk mendirikan SMP keagamaan. Perimbangan yang menonjol adalah:

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip wawancara nomer 01/W/12-IV/2021 Dalam lampiran Hasil Wawancara

<sup>2</sup> Buku Notulen Rapat MWC NU Sawoo, Tgl 2 Januari 1984.

- a. Kecenderungan masyarakat terhadap pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah kurang, sehingga dikhawatirkan nantinya tidak laku dipasaran.
- b. SMP keagamaan dipandang bisa memenuhi keinginan bersama akan sekolah keagamaan.

Dengan adanya beberapa keputusan tersebut maka diputuskan:

Bahwa sekolah tersebut adalah milik bersama warga NU maka dinamakan Ma'arif. Langkah selanjutnya mengajukan hasil kesepakatan tersebut ke lembaga pendidikan Ma'arif NU cabang Ponorogo. Dari hasil pertemuan dengan LP Ma'arif inilah akhirnya sekolah tersebut dinamakan SMP Ma'arif 9 karena saat itu SMP Ma'arif yang akan didirikan itu merupakan SMP Ma'arif yang kesembilan. Dan akhirnya ada tanggal 16 Juni 1984 SMP Ma'arif 9 Sawoo diresmikan.<sup>1</sup>

Dalam perjalanannya sekolah tersebut banyak mengalami kendala terutama sehubungan dengan posisinya sebagai sekolah swasta. Sebenarnya dukungan dari masyarakat akan hadirnya sekolah tersebut sangat baik, namun banyak hambatan-hambatan yang terjadi, diantaranya dari pemegang kebijakan sekolah-sekolah dasar disekitar desa Grogol yang memandang sebelah mata. Bagi siswa yang melanjutkan sekolah di SMP Ma'arif 9 Sawoo, pihak sekolah SD asal sekolah mereka tidak mau memberikan ijazah kepada mereka sehingga saat diadakan pendataan dan pengumpulan identitas terpaksa pihak sekolah SMP Ma'arif 9 Sawoo yang mengambilnya. Guru-guru SD maupun SMP Negeri yang ikut mengajar di SMP Ma'arif 9 Sawoo tersebut harus sembunyi-sembunyi dalam menjalankan aktifitasnya di SMP Ma'arif 9 Sawoo.

Hambatan dari pihak birokrasi juga tidak kalah besarnya, sering dirasakan pengurusan administrasi yang berbelit dan cenderung dipersulit, hal itu lebih karena saat itu hubungan antara partai politik kurang harmonis dan sering terjadi kecurigaan-kecurigaan yang berlebihan, sementara partai politik yang dipilih para tokoh SMP Ma'arif 9 Sawoo berbeda dengan partai politik pemerintah.

Semakin lama hambatan-hambatan tersebut dirasakan sangat mempengaruhi perkembangan SMP Ma'arif 9 Sawoo, pada tahun 1986 H.Hasanun sebagai tokoh sentral keluarga besar SMP Ma'arif 9 Sawoo menyelaraskan partai politik yang dianutnya dengan partai politik yang berkuasa. Dari situlah hambatan-hambatan

---

<sup>1</sup> Buku Notulen rapat MWC NU, 15.

tersebut mulai hilang bahkan timbul menjadi dukungan. Banyak dukungan pemerintah berupa bantuan guru dan bantuan-bantuan lain yang diterima.

## 2. Status Lembaga

SMP Ma'arif 9 Sawoo merupakan sekolah yang berstatus swasta dan bernaungan dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU cabang Ponorogo dan dibawah dinas pendidikan Kabupaten Ponorogo. Dengan akte notaris No.103/1/1986. Pada tahun 1986 SMP Ma'arif 9 Sawoo sudah mendapat pengakuan dari pemerintah dengan status akreditasi diakui dan pada tahun 2006 telah terakreditasi dengan nilai B.<sup>2</sup>

## 3. Kegiatan Belajar Mengajar

### a. Pendidikan dan Pengajaran di SMP Ma'arif 9 Sawoo

Setelah sekian lama SMP Ma'arif 9 Sawoo berdiri, usaha untuk meningkatkan kualitas peserta didik terus menerus digiatkan dengan berbagai cara dan upaya untuk mencapai tujuan yang ditargetkan baik dalam segi kualitas maupun kwalitas.

Pendidikan di SMP Ma'arif 9 Sawoo bertendensi pada dua dimensi pendidikan yaitu kebijakan pemerintah dan idealisme yang menargetkan lulusan SMP Ma'arif 9 Sawoo sejajar dengan lulusan Madrasah Tsanawiyah di bidang keagamaan.

Penerapan sistem pendidikan SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum diambil dari perpaduan dari SMP dan MTS.
- 2) Masa pendidikan sederajat dengan MTS yaitu 3 tahun.

SMP Ma'arif 9 Sawoo juga membina kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler untuk menampung dan menyalurkan bakat serta minat siswa siswinya seperti muhadloroh, kepramukaan, tilawah, drum band dan bola voli.

### b. Tujuan Pendidikan di SMP Ma'arif 9 Sawoo

SMP MA'arif 9 Sawoo berdiri di lingkungan yang bisa dibilang kurang maju dibidang ekonomi, kesadaran dalam pendidikan dan beragama. Banyak sekali anak putus sekolah yang disebabkan karena faktor ekonomi. Pada saat itu memang tingkat ekonomi untuk daerah Sawoo dan sekitarnya secara umum termasuk pada golongan menengah ke bawah. Penyebab lain yang menonjol adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip wawancara nomer 02/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

menjadi prioritas masyarakat adalah bekerja, sementara dari sudut pandang mereka sekolah dianggap kurang menjanjikan dalam menciptakan lapangan kerja, banyak anak yang sekolah namun akhirnya juga menjadi pengangguran.

Disisi lain pengetahuan masyarakat akan keagamaan sangat kurang sehingga kehidupan masyarakat yang islami jauh bila dibandingkan dengan daerah lain. Sebenarnya kesadaran masyarakat akan pengetahuan agama sudah tumbuh cukup baik akan tetapi kemauan untuk menyekolahkan anak kepesantren masih dirasa berat, baik berkaitan dengan ekonomi atau kecenderungan anggapan bahwa lulusan pesantren masih diragukan masa depan ekonominya.

Dari keadaan tersebut diatas, maka tujuan didirikannya SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah sebagai berikut:

- 1) Ikut serta dalam mencerdaskan bangsa.
- 2) Mengurangi pertumbuhan anak putus sekolah di lingkungan kecamatan Sawoo.
- 3) Mewujudkan generasi penerus yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah serta berbudaya islami.
- 4) Mendidik generasi yang berkepribadian kuat dan menguasai teknologi, beriman, bertakwa, dan mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.
- 5) Menciptakan lingkungan yang bersuasana dan berperilaku sesuai syari'at islam.
- 6) Menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan dan menyebarkan agama dilingkungan desa Grogol dan sekitarnya.
- 7) Mencetak generasi yang memiliki keterampilan dan mandiri.

c. Kurikulum Pengajaran

Kurikulum yang dipakai SMP Ma'arif 9 Sawoo mengikuti kurikulum yang telah dicanangkan oleh LP Ma'arif cabang Ponorogo yang menggabungkan kurikulum SMP dan MTS sebagaimana pada tabel di bawah ini.

P O N O R O G O



**Tabel 4.1**

Kurikulum SMP Ma'arif 9 Sawoo

<b>MATA PELAJARAN UMUM</b>	<b>MATA PELAJARAN AGAMA</b>
1. Matematika 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Inggris 4. Bahasa Jawa 5. Pend. Kewarganegaraan 6. Ilmu Pengetahuan Alam 7. Ilmu Pengetahuan Sosial 8. Pend. Jasmani 9. Kerajinan Tangan dan Kesenian 10. Teknologi Informasi dan Komunikasi	1. Fiqih 2. Aqidah Akhlak 3. Sejarah Kebudayaan Islam 4. Al-Qur'an Hadits 5. Aswaja 6. Bahasa Arab

#### 4. Keadaan Guru, Karyawan dan siswa SMP Ma'arif 9 Sawoo

Berikut ini gambaran umum tentang jumlah guru, karyawan dan siswa di SMP Ma'arif 9 Sawoo.

**Tabel 4.2**

Tabel jumlah Guru, Karyawan dan Siswa

Jabatan	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
Kepala Sekolah	1	-	1
Guru Mapel	12	9	21
Tenaga Administrasi Sekolah	1	2	3
Peserta Didik	94	47	141

#### 5. Sarana Prasarana

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian, fasilitas yang dimiliki oleh SMP Ma'arif 9 Sawoo sudah mencukupi, terutama fasilitas belajar mengajar. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang representatif dengan luas ruang yang tidak terlalu sempit, pencahayaan yang memadai serta peralatan belajar mengajar yang mencukupi.



Fasilitas penunjang lain yang dimiliki lembaga ini adalah:

- a. Masjid yang bisa menampung semua siswa
  - b. Ruang perpustakaan
  - c. Ruang laboratorium TIK Multimedia
  - d. Ruang Laboratrium Bahasa
  - e. Kamar mandi dan tempat wudhu yang memadai
  - f. Tempat parkir yang memadai
  - g. Lapangan olahraga
  - h. UKS
  - i. Halaman yang cukup luas dan representatif untuk melakukan kegiatan sehari-hari.
6. Letak Geografis SMP Ma'arif 9 Sawoo

SMP Ma'arif 9 Sawoo terletak di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, arah utara dari Pacitan, arah barat dari Trenggalek, dan arah selatan dari Madiun, tepatnya pada arah tenggara dari kota Ponorogo Km 20 (Jurusan Trenggalek).

Letak tersebut sangat strategis untuk ukuran SMP sebab terletak di sebuah desa yang tidak terlalu terpencil atau sepi juga tidak terlalu ramai oleh kebisingan kota. Lokasi SMP Ma'arif 9 Sawoo dikelilingi oleh banyak rumah penduduk, dekat dengan toko maupun pasar.<sup>3</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

1. Nilai-Nilai Religius Yang Dibentuk Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo

- a. Nilai ibadah

Ibadah adalah mengabdikan diri kepada Allah untuk mendapatkan ridho-Nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan dunia. Di sini nilai ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh.

Dalam konteks SMP Ma'arif 9 Sawoo, nilai ibadah ini menjadi salah satu nilai religius yang ditanamkan sebagaimana tercantum dalam tujuan SMP Ma'arif 9

---

<sup>3</sup> Lihat transkrip observasi Nomer 01/O/17-IV/2021 Dalam lampiran Hasil Observasi

Sawoo yaitu meewujudkan warga sekolah yang beriman, taat beragama, sejahtera, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ibadah ini tercermin dalam kegiatan wajib maupun sunnah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bpk Pamudji bahwasannya:

“Kegiatan shalat berjamaah ini selain tututan dari kegiatan sekolah juga atas kesadaran dari anak-anak sendiri mbk, dikerjakan secara berjamaah. Secara kondisional anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan ini. anak-anak juga dijadwalkan untuk menjadi muadzin ketika waktu dhuhur telah tiba. Hal ini merupakan pembiasaan agar anak-anak terbiasa dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>4</sup>

Hal ini juga didukung oleh Bagas adi Saputro siswa kelas IX bahwasannya;

“kegiatan shalat ini dijadwalkan setiap hari oleh pihak sekolah dan juga atas kesadaran dari diri sendiri yang ingin melakukannya. Saya sering melakukan, namun memang yang saya ketahui yang tentang shalat berjamaah itu hanya sedikit. Soalnya memang ya semuanya tergantung dari kesadaran masing-masing anak”.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwasannya agar menjadi kebiasaan shalat dhuhur itu yang menjadikan mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan peneliti observasi hari sabtu 17 April 2021 semua siswa yang masuk pada hari itu semua melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah dan dilaksanakan oleh semua pihak sekolah srta semua siswa yang masuk ke sekolah pada hari itu.

Didukung juga dengan hasil dokumentasi, bahwasannya siswa-siswi setelah mengambil air wudhu langsung melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah. Dan dilakukan oleh semua siswa yang di sekolah tersebut. Selain kegiatan sunnah kegiatan wajib pun juga dilaksanakan dengan berjamaah. Ibadah dalam shalat dhuhur berjamaah. Seperti disampaikan oleh Bu Atik latifah:

“Shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh semua siswa dan warga sekolah SMP Ma’arif 9 Sawoo dengan iman baik dari anak-anak sendiri maupun bapak ibu guru. Jadi secara kondisional, ketika penuh jamaah di masjid anak-anak ada yang berjamaah di aula gedung SMP. Dengan di imami oleh guru dari SMP secara kondisional juga. Dengan adanya kegiatan berjamaah ini dapat mempererat tali peersaudaraan antar siswa di sekolah ini.”

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:02/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:05/W/23-IV/2021 Dalam lampiran Hasil Wawancara

Dari pernyataan wawancara diatas bahwasannya peneliti juga menanyakan kepada Nadya, salah satu siswi yang megantri untuk megambil air wudhu;

“Saya tidak ada yang mbk, sebelumnya di SD sudah dilaksanakan kebiasaan untuk shalat dhuhur berjamaah, dimana saya jadinya sering melaksanakannya. Dengan begitu yang memang jadi kebiasaan untuk melaksanakan sekolah di SMP ini.”

Selain kegiatan shalat berjamaah , nilai-nilai ketakwaan juga tercermin dalam perilaku dalam kegiatan istighosah, bahwasannya;

“Istighosah ini dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Jum’at. Istighosah yang dipimpin oleh guru PAI dan dilanjutkan ceramah agama oleh kepala sekolah atau guru PAI. Anak-anak antusias dalam pelaksanaan istighosah tersebut. Memjinta do’a agar lebih dipermudah oleh Allah. Kegiatan ini wajib bagi siswa muslim uuntuk mengikutinya beserta guru-guru SMP Ma’arif 9 Sawoo.”<sup>6</sup>

Pernyataan juga disampaikan oleh Ali Mustofa siswa kelas IX bahwa:

“kegiatan keagamaan sekolah banyak sekali, namun saya lebih suka ketika mengikuti kegiatan istighosah, karena lebih tenang, tentram hati dan merasa nyaman. Setelah istighosah ada ceramah dari kepala sekolah dan beliau sering memberikan motivasi agar lebih mendekat kepada Allah serta memberikan amalan-amalan doa agar dipermudah segala urusan. Itu juga membuat hati saya tentram dan memberikan pencerahan hidup untuk lebih baik lagi.”<sup>7</sup>

Dari paparan diatas bahwasannya nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan adalah nilai kepedullian, nilai kerja sama, dan nilai kasih sayang dan mempunyai rasa empati kepada orang lain yang membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi bahwasannya siswa siswi ataupun guru yang menjadi panitia. Disini semuanya bekerja sama dengan mempunyai tanggung jawab masing-masing. Kegiatan ini disamping bersifat pengabdian, juga dalam rangka syiar islam kepada masyarakat di daerah sekitar sekolah ini.

b. Nilai Jihad

Ruhul jihad adalah bersungguh-sungguh untuk bekerja atau berjuang. Dalam hal ini bahwasannya siswa-siswi bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Sesuai dengan pernyataan Bapak pamudji;

“Dalam pelaksanaan kegiatan membaca asmaul husna di sekolah ini diikuti oleh sleuruh siswa kelas VII-IX. Disini anak-anak membaca asmaul husna dan memahami makna dari asmaul husna yang telah dijadwalkan dari sekolah dan dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. pelaksanaan ini dilakukan

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:07/W/25-V-2021 Dalam lampiran Hasil Wawancara

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:08/W/25-V-2021 Dalam lampiran Hasil Wawancara

setiap pagi kurang lebih 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Dengan begitu guru-guru dan kepala sekolah ikut mengontrol siswa-siswinya.”<sup>8</sup>

Hal ini juga didukung oleh Ibu Atik Latifah sebagai guru PAI bahwasanya:

“pelaksanaan pembiasaan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas VII-IX putra maupun putri. Yang bertepatan di ruang kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap pagi oleh semua siswa dan pada penempatan tempat duduknya antara siswa putra dan putri berbeda tidak campur menjadi satu. Kegiatan ini selayaknya dilaksanakan di pondok pesantren yang dipimpin oleh guru kelas masing-masing sesuai dengan jadwal.”<sup>9</sup>

Hal ini sesuai dengan dokumentasi bahwasannya memang ada program ini dan ada daftar hadir untuk anak dan ketika proses kegiatan sedang berlangsung. Dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Mereka semua sangat antusias dan mengerjakan sesuai dengan yang telah dijadwalkan.

#### c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak ini merupakan tingkah laku. Akhlak ini salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMP Ma'arif 9 Sawoo. Hal ini tercerminkan dari perilaku siswa-siswi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Pamudji bahwasannya;

“Sebagian anak-anak mbk kalo ketemu mengucapkan salam dan mencium tangan. Kalo bertemu dengan guru sejenis mereka berjabat tangan namun kalo tidak sejenis mereka hanya menyapa dan mengucapkan salam.”<sup>10</sup>

Selain akhlak bahwasanya kedisiplinan ini sangat penting untuk memberikan siswa-siswinya itu agar tepat waktu dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam kedisiplinan dalam masalah ketertiban yaitu dengan aturan-aturan sekolah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut guru PAI bahwasannya;

“Anak-anak mbk kalau mereka terlambat dari petugas tatib ya langsung ditindak tegas. Mereka memang disuruh nulis suat yasin kalo gak gitu ya disuruh ngaji sama petugas tatibnya. Sebagai hukuman yang ringan karena dia telat berangkat sekolah.”<sup>11</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh petugas tatib bahwasannya;

“Iya sudah ada diperaturan mbk, kita tidak menghukum berat namun halnya saja memberikan mereka sarapan ngaji dan nulis ketika terlambat. Dan ya masih ada saja yang terlambat dan mengaku bahwa rumahnya jauh dari sekolahan.”

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:07/ W/ 25-V-2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>9</sup> Lihat Transkrip wawancara Nomer:08/ W/ 25-V-2021 Dalam lampiran Hasil Wawancara

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:07/W/ 25-V-2021 Dalam lampiran Hasil wawancara

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:09/ W/ 25-V-2021 Dalam Lampiran hasil wawancara



Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya adanya tindakan tegas ketika melanggar. Seperti halnya aturan yang sesuai dengan tata tertib sekolah jika melanggar akan mendapat sanksi, ketika anak terlambat maka hukumanya menulis suart yasin sebagai proses iinternalisasi ke anak.

Dari pelaksanaan ibadah melatih kedisiplinna anak ini merupakan suatu bentuk membuat siswa-siswi tepat waktu dalam beribadah. Seperti halnya dalam shalat berjamaah. Sesuai dengan pernyataan dari Ibu Atik Latifah bahwasanya;

“memang sudah diprogram kegiatan keagamaan di sekolah dengan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Disini dari anak-anak yang adzhan, pujian dan iqomah. Dengan begitu anak-anak ketika lonceng sudah berbunyi maka anak-anak langsung mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat secara berjamaah, namun ada juga yang masbuk. Pelaksanaan shalat berjamaah tepat waktu melatih anak-anak supaya menjadi kebiasaan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>12</sup>

Hal ini juga didukung oleh Bapak pamudji bahwasannya kedisiplinan ini dibentuk agar anak-anak tepat waktu akan semua pelaksanaan dalam ibadah mahdah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam shalat dhuhur ini:

“Anak-anak semua wajib melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Meskipun ada yang masbuk. Namun disini melatih anak-anak untuk tepat waktu dalam pelaksanaan shalat dhuhur. Jadi anak-anak ini menjadi terbiasa dan diharapkan untuk menjadi anak-anak yang bisa mengimplementasikan dalam kehidupan mereka di rumah masing-masing.”<sup>13</sup>

Dari paparan diatas sesuai dengan hasil observasi dari peneliti sekitar pukul 11.45 siswa-siswi SMP Ma'arif 9 Sawoo. mereka sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Adapun imamnya yakni bapak guru dansiswa-siswinya tertib dalam melaksanakan namun ada beberapa siswa yang masbuk dalam shalat. Sedangkan dari barisan siswa dan siswi terlihat rapi dan khusu' dalam pelaksanaanya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:09/ W/ 25-V-2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer:08/ W/ 25-V-2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>14</sup> Observasi Tanggal 25 Mei 2021 jam 11.45 WIB



## **1. Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo**

Salah satu tugas lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada para siswanya termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran islam. Hal ini perlu dilakukan oleh seluruh guru dan warga sekolah dalam upaya pembentukan kepribadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pada pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah ini harus dapat merubah dan membentuk karakter siswa menjadi siswa yang berkarakter religius, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia yang berkarakter religius disini manusia yang mempunyai kepribadian yang baik dan mulia. Dalam pengertian syariat islam, manusia yang berkarakter religius adalah manusia yang mempunyai sikap, kepribadian dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pernyataan ini peran karakter religius sangatlah penting karena karakter seseorang mencakup segala tingkah laku manusia, dalam hal ini siswa untuk kiranya mempunyai karakter yang religius sesuai dengan tuntutan syariat islam.

Saat pertama kali siswa mulai masuk lingkungan sekolah mereka yang baru tentunya mereka belum paham benar dan mungkin belum paham sama sekali tentang peraturan, sopan santun dan juga kepribadian yang baik, karena sebagian besar siswanya berasal dari lingkungan keluarga yang kurang paham akan tuntunan agama islam. Diawali dengan pengenalan aturan-aturan oleh seluruh guru dan para staf-staf SMP Ma'arif 9 Sawoo, disinilah tugas para siswa untuk mulai melakukan proses pendidikan sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan islam. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa di SMP Ma'arif 9 Sawoo penulis memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah tersebut. Adapun peertanyaannya adalah: Bagaimana pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo? Dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban. Bapak Pamudji S.H selaku kepala sekolah memberikan jawaban sebagai berikut:

“pembiasaan itu penting sekali bagi para siswa guna mendisiplinkan suatu kebaikan. Untuk ditekuni dan dibiasakan melalui pembiasaan membaca asmaul

husna dan shalat berjamaah diharapkan agar siswa mampu istiqomah dalam menjalankan sesuatu. Karena asmaul husna sendiri adalah nama-nama Allah yang indah, diharapkan karakter religius siswa juga indah. Dalam hal ini adalah baik dan benar untuk pelaksanaannya pembacaan asmaul husna sendiri setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai sedangkan untuk shalat berjamaah yaitu shalat dhuhur berjamaah setelah jam pelajaran selesai”<sup>15</sup>

Karakter merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Karakter tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya karakter, tetapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran karakter, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain karakter merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Sehingga pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan peran lingkungan sekitar sangat mendukung. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa yaitu melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo. Berkenaan dengan ini Ibu Atik Latifah S.Pd.I selaku Guru agama di SMP Ma'arif 9 Sawoo menyatakan bahwa:

“Pembiasaan ini lumayan baik, karena mayoritas siswa sudah hafal bacaan asmaul husna dan sudah bisa bacaan serta gerakan shalat dengan tepat. Dari segi waktu juga sudah mulai istiqomah, sebelum pembelajaran dimulai biasanya diadakan waktu 10 sampai 15 menit untuk membaca asmaul husna. Kegiatan ini juga diperlukan agar para siswa hafal asmaul husna dan mampu mengamalkan shalat berjamaah di lingkungan rumahnya masing-masing. Jadi kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah dilingkungan sekolah ini juga diperlukan untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Ma'arif 9 Sawoo yang di pantau langsung oleh guru kelas masing-masing dan shalat berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah termasuk guru dan para staf madrasah”<sup>16</sup>

Pendidikan karakter religius sangat diperlukan siswa dalam bertingkah dan bertindak sesuai dengan adat dan sopan santun. Bukan hanya siswa yang memerlukan pendidikan karakter religius, namun seluruh staf, guru dan warga sekolah juga selayaknya mendapat pendidikan karakter religius. Salah satu siswa yang bernama Bagas adi saputro mengutarakan pendapatnya bahwa:

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/19-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

“Saya selaku siswa kelas IX merasa dibimbing dan dibina dalam mengamalkan rutin asmaul husna dan shalat berjamaah di setiap pagi dan melakukan aktifitas pembelajaran. Saya termasuk siswa yang lumayan sulit dalam menghafalkan, namun karena bimbingan tiap hari dan kedisiplinan untuk melakukan shalat dhuhur berjamaah setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan maka saya mampu untuk menghafal asmaul husna dan giat melakukan shalat lima waktu di rumah, dan dapat meningkatkan kepribadian saya lebih baik lagi, setidaknya sudah ada peningkatan dari pada sebelum saya masuk ke sekolah ini”.<sup>17</sup>

Membiasakan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah tentunya akan memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Selain belajar membaca dan melatih kedisiplinan, mereka juga akan menemukan kemudahan ketika menghafal, lebih memantapkan diri untuk mengenal nama-nama Allah serta melatih siswa untuk bertanggung jawab dan memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh siswa bernama Nadya Kusuma kelas VIII yaitu:

“Disini manfaat atau nilai yang saya dapatkan dari kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah yaitu lebih tertib untuk membaca dan mendalami nama-nama Allah, demikian kita lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal karena mengetahui dari arti-arti yang terkandung dalam asmaul husna serta mengajarkan kita untuk dapat melatih hafalan, dikarenakan kegiatan ini dilakukan setiap hari sehingga bisa hafal dengan sendirinya.”<sup>18</sup>

M. Akbar sebagai siswa kelas VII juga menyampaikan:

“pembiasaan shalat berjamaah di sekolah dapat memberikan manfaat kepada siswa, karena dengan adanya shalat berjamaah banyak siswa yang menjadi disiplin akan waktu dan mengajarkan siswa untuk bisa saling menghormati dan menghargai antar teman”<sup>19</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan ibu Atik Latifah, bapak Pamudji juga menyampaikan hal yang sama yaitu:

“Dari tahun 2017, pembiasaan yang dilakukan siswa hanya satu yaitu pembiasaan shalat berjamaah. Namun, pada tahun ajaran 2018 sampai sekarang ini terjadwal setiap hari, pagi hari sebelum melakukan pembelajaran di mulai seluruh anak-anak mengamalkan membaca asmaul husna bersama-sama perkelas, kemudian shalat dhuhur berjamaah dilakukan setelah pembelajaran selesai”.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 05/W/23-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/21-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/23-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/19-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

Pelaksanaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah ini sebagaimana hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu:

“pembacaan asmaul husna dan shalat berjamaah ini dilakukan seluruh siswa SMP Ma’arif 9 mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Yang mana pelaksanaan membaca asmaul husna dilakukan pagi hari 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, di baca di dalam kelas masing-masing dengan suara lantang dan di baca secara bersama-sama, sedangkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dilakukan siang hari setelah pembelajaran selesai dan sebelum anak-anak pulang.

Panduan yang mereka gunakan dalam membaca asmaul husna itu berbeda-beda mulai dari Al-Qur’an, membaca buku juz amma, dan catatan buku yang di buat oleh siswa itu sendiri. Untuk shalat berjamaah nya dilakukan bersama-sama oleh seluruh siswa di SMP Ma’arif 9 Sawoo beserta Guru, karyawan dan seluruh staf yang ada di lingkungan madrasah, kebiasaan shalat berjamaah di ini dipimpin oleh guru agama.

Sebelum melakukan kegiatan membaca asmaul husna peserta didik membaca surat al-fatihah dan do’a sebelum belajar kemudian setelah itu mereka mulai membaca asmaul husna bersama-sam dengan menggunakan suara yang lantang dan menggunakan alunan nada yang bermacam-macam fersi sesuai dengan kesepakatan antar kelas dan setelah selesai kemudian mereka menutupnya dengan do’a.

Bersamaan dengan kegiatan tersebut guru mata pelajaran jam pertama juga mendampingi muridnya serta mengarahkan berlangsungnya membaca sampai selesai dan kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran seperti biasa sesuai dengan jadwal kelas masing-masing.”<sup>21</sup>

## **2. Dampak Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Dhuhur Berjamaah di SMP Ma’arif 9 Grogol Sawoo Ponorogo**

Dalam dunia pendidikan perlu kontrol terhadap apa yang disampaikan. Dalam hal ini khususnya pembentukan karakter religius, sehingga penilaian didasarkan pada dampak yang muncul. Dampak tersebut bisa berbentuk positif maupun negatif, tentunya hal ini perlu untuk disampaikan terkait hasil atau dampak dari pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma’arif 9 Sawoo. Kepala sekolah Bapak Pamudji S.H menuturkan bahwa:

“Di sekolah ini pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat dhuhur berjamaah adalah wajib hukumnya, karena memiliki pengaruh dan dampak yang amat luar biasa dalam pembentukan karakter religius siswa. Selama ini mempunyai dampak positif, sebagian besar tingkah laku siswa sudah menerapkan adab dan kesopanan terhadap guru, bertutur kata sudah mulai berkembang dan bertutur kata dengan bahasa yang sopan, tidak ada kasus pencurian dan keadaan sekolah dianggap aman selama ini. mengapa demikian, karena para siswa merasakan ketenangan dan salah satu dari sifat keimanan

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 02/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara



adalah ketenangan. Makanya disini banyak siswa yang diwajibkan untuk hafal asmaul husna dan istiqomah dalam melakukan shalat berjamaah meskipun di luar lingkungan sekolah.”<sup>22</sup>

Kemudian dalam dunia pendidikan adanya dampak adalah suatu hal yang memang diharapkan dari terselenggaranya suatu program pendidikan. Dunia pendidikan wajib mendidik dalam hal yang positif. Selanjutnya Bagas Adi Saputro menambahkan:

“Dampak bagi para siswa adalah siswa selalu disiplin melalui pembiasaan waktu shalat berjamaah dan selalu mengingat Allah melalui nama-nama yang indah. Dan rata-rata siswa disini tekun dalam belajar, disiplin dan menghargai orang lain”.<sup>23</sup>

Oleh karena itu dampak-dampak positif harus dijaga. Ada sebuah ungkapan bahwa menjaga lebih sulit daripada membentuk. Namun, disini membentuk bukanlah hal yang mudah bagi para guru dan seluruh warga sekolah. Peran kepala sekolah, para guru, lingkungan dan teman pergaulan juga sangat berpengaruh dalam hal ini.

Sedangkan kegiatan siswa hari-hari tak luput dari kehidupan yang bermasyarakat dan menepati lingkungan yang berbeda-beda setiap harinya. Penulis menambahkan pendapat dari bapak Sutikno, yang notabennya adalah masyarakat sekitar yang sehari-hari berjualan di area sekolah serta bersinggungan dengan siswa di SMP Ma’arif 9 Sawoo. beliau mengatakan:

“siswa-siswa disini kesehariannya lumayan baik, namun ada beberapa siswa yang berperilaku tidak baik mungkin karena terpengaruh dari teman sebayanya atau dari lingkungan tempat tinggal siswa itu sendiri. Dari segi kesopanan santunan siswa disini baik, kalau lewat juga sering menyapa, jika ada warga yang sibuk ataukah membutuhkan bantuan, para siswa biasanya juga ikut membantu di saat jam istirahat atau pada saat pulang sekolah. Saya yakin ini merupakan efek dari adanya peraturan shalat berjamaah yang mengajarkan arti kebersamaan, serta pengamalan asmaul husna, karena saya sendiri juga merasakan dan mengamalkannya. Sehingga saya juga melihat dari segi rasa para siswa yang tenang dan senang”.<sup>24</sup>

Dengan adanya kegiatan pembiasaan shalat berjamaah dan membaca asmaul husna ini bisa menjadikan salah satu ciri khas budaya di sekolah. Berikut penuturan bapak Pamudji terkait budaya religius siswa di SMP Ma’arif 9 Sawoo:

“kalau religius SMP Ma’arif *insyaallah* sudah baik, ketika saya datang kesini sebagian besar anak-anak itu secara *attitude* sudah baik seperti sikap mereka kepada guru, sikap mereka kepada teman dalam arti yang tampak. Tapi kia tidak

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 07/W/23-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 08/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara



pernah tahu yang tampak dari belakang itu bagaimana. Kita berharap yang lebih baik, akan tetapi yang nampak disini *alhamdulillah* sebagian besar siswanya sudah tertanam karakter yang baik”.<sup>25</sup>

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius dan disertai penanaman nilai-nilai religius. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.<sup>26</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Atik Latifah:

“*Alhamdulillah* kegiatan pembiasaan ini masih istiqomah sampai saat ini, kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah ini ialah suatu bentuk kegiatan untuk menstimulus anak-anak dan merangsang mereka untuk mau mengaji setiap pagi, dapat meningkatkan bacaan Al- Qur’an serta mampu meningkatkan kualitas beribadah mereka, serta mampu membantu anak dalam hal belajar mengingat dan menjernihkan fikiran mereka, satu sisi juga tetap mampu untuk menjadi jembatan anak-anak dalam pembentukan karakter religius anak.”<sup>27</sup>

Untuk menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Ma’arif 9 bapak Pamudji melakukan berbagai upaya, berikut yang beliau sampaikan:

“Beberapa upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter religius siswa bermacam - macam diantaranya yaitu pembiasaan membaca asmaul husna, shalat berjamaah, pembiasaan berbahasa yang sopan, peneguran langsung kepada siswa yang berperilaku buruk, memberikan panisemen kepada siswa yang melanggar aturan dari sekolah dan juga apabila ada anak yang sangat bandel maka pihak sekolah memanggil orang tua siswa untuk memberi tahu tingkah laku anak dalam lingkungan sekolah tersebut”.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, upaya untuk menumbuhkan karakter religius siswa dipengaruhi oleh peran guru serta menggunakan cara yang beragam. Dengan demikian peneliti memahami bahwa pembelajaran di kelas saja bukan satu-satunya faktor pendorong siswa memiliki karakter yang religius serta pembiasaan yang seimbang.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa kelas VIII yaitu:

“Membaca, dengan membaca asmaul husna setiap hari mampu untuk mengantarkan siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung dalam asmaul husna dan dengan adanya pembiasaan membaca sebelum belajar dapat menumbuhkan semangat anak-anak dalam mempelajari materi yang

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/17-IV/2021 Dalam Transkrip Hasil Wawancara

<sup>26</sup> Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta:Kalimedia 2015),197-198.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 05/W/19-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

diajarkan dalam kelas tersebut. Sehingga dari adanya kebiasaan tersebut lama kelamaan anak-anak akan terbiasa untuk mengamalkan nya dan dari situ maka akan tumbuhlah kebiasaan religius bagi siswa”.<sup>29</sup>

Dari beberapa paparan di atas, jadi sinergi antara guru di sekolah dan orang tua akan menjadi sebuah kekuatan dalam menumbuhkan karakter religius seorang siswa. namun dalam berjalanya suatu kegiatan tentunya tidak akan terhindar dari permasalahan. Jadi hal ini tidak luput dari beberapa faktor penghambat yang menyertainya, sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Pamudji yaitu:

“Sebagai kasus juga ada anak-anak yang bandel dan susah untuk diarahkan ketika waktu pelaksanaan shalat berjamaah dan ketika waktu pelaksanaan membaca asmaul husna di jam pagi sebelum pembelajaran di mulai ada beberapa anak yang sering terlambat untuk mengikuti membaca asmaul husna, sehingga dalam pelaksanaan pembiasaan ini anak-anak masih perlu untuk di kontrol setiap hari”.<sup>30</sup>

Ibu Atik Latifah juga menyampaikan:

“Negatifnya, jika ada anak yang tidak semangat di pagi hari dalam membaca asmaul husna akan mengganggu teman-teman yang ada di sampingnya yang sedang serius membaca dan ketika dalam shalat berjamaah ada anak yang bandel, biasanya mereka mengajak dan membujuk teman-temannya untuk diajak bolos dan kabur atau bersembunyi ketika adzhan dhuhur di kumandangkn”.<sup>31</sup>

Bagas Adi Saputro sebagai siswa kelas IX ,juga menyampaikan:

“salah satu yang menjadi faktor kegiatan pembentukan karakter religius adalah kurangnya minat dan tekad bagi anak-anak dalam mengembangkan dalam kegiatan keagamaan dan kurangnya kesadaran diri akan pentingnya karakter religius bagi siswa dimasa yang akan datang”.<sup>32</sup>

Hal ini tentunya akan berdampak pada berlangsungnya pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah dalam upaya pembentukan karakter religius siswa. sebagaimana yang disampaikan oleh Nadya Kusuma, siswa kelas VIII yaitu:

“kemalasan yang mengakar, sugesti dan kebiasaan terhadap sulitnya belajar dan kurangnya disiplin terhadap waktu serta kebiasaan siswa yang belum optimal bagi siswa sehingga berdampak pada sulitnya untuk membiasakan siswa dalam melakukan kegiatan yang diadakan di sekolah ini”.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/21-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 04/W/17-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 06/W/19-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/23-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Wawancara

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomer 03/W/21-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil wawancara

Dengan demikian yang diatas, bisa kita simpulkan bahwa membiasakan siswa membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara rutin mempunyai peran dan efek yang sangat luar biasa. Sehingga pembentukan karakter religius melalui metode ini mungkin bisa digunakan.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Nilai-Nilai religius dari pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo**

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan oleh kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>1</sup> Dengan kata lain karakter religius dapat disimpulkan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya juga karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah paparkan pada bab IV bahwasanya ditemukan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP ma'arif 9 Sawoo yaitu 1) ibadah, 2) nilai ruhul jihad, 3) nilai akhlak dan kedisiplinan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah adalah ketaatan kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Maka SMP Ma'arif 9 Sawoo menghubungkan nilai religius siswa dalam nilai ibadah. Nilai ibadah ini diimplementasikan dalam pelaksanaan shalat wajib maupun sunnah yang dilakukan secara berjamaah, pembacaan asmaul husna, kegiatan muhadoroh, dan istighosah dengan tujuan mengharap ridho Allah untuk mencari ilmu. Dalam hal diatas didukung dari bukunya Agus Maimun bahwasannya dalam Islam dua bentuk nilai ibadah yaitu ibadah mahdoh dan ibadah ghoiru mahdoh dan semuanya itu dega tujuan mencari ridho Allah SWT.<sup>2</sup>

Nilai ruhul jadid adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari dengan adanya tujuan hidup manusia yaitu *Hablumninallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen *ruhul jihad*, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap

---

<sup>1</sup>Kemendiknas, *Bahan pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas 2010), 27.

<sup>2</sup> Agus Maimun, *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif)* (Malang: UIN Press, 2010), 84.



berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Maka SMP Ma'arif 9 Sawoo menghubungkan nilai-nilai religius siswa dalam nilai ruhul jadid yaitu sungguh-sungguh untuk bekerja dan berjuang dengan niat mencari ilmu dengan mengharap ridho Allah SWT.

Nilai akhlak dan kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Di SMP Ma'arif 9 Sawoo menghubungkan dengan nilai-nilai akhlak adalah dengan akhlak kesopanan yaitu dengan budaya 3S dan nilai kedisiplinan adalah dengan pelaksanaan ibadah tepat waktu, aturan-aturan sekolah. Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian muridnya. Keteladanan ini tidak hanya dengan teladan bagi siswa-siswanya, seperti halnya dalam kegiatan siraman rohani dan kegiatan muhadhoroh dan istighosah yang dilakukan oleh guru.

Analisis strategi Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo.

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bab II bahwa penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan secara rutin setiap harinya, lama kelamaan siswa akan terbiasa untuk melakukan dengan sendirinya dengan sadar dan tanpa pemaksaan. Dengan adanya pembiasaan secara langsung anak telah diajarkan sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sebab pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang berupa pengulangan, metode pembiasaan ini juga bisa digunakan untuk melatih dan menguatkan hafalan para siswa.<sup>3</sup> Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui sebuah pembiasaan.<sup>4</sup>

Pembiasaan itu penting sekali bagi para siswa guna mendisiplinkan suatu kebaikan untuk ditekuni dan dibiasakan. Melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah diharapkan agar siswa mampu istiqomah dan terbiasa dalam melakukan segala sesuatu, Karena asmaul husna sendiri adalah nama-nama Allah yang baik, diharapkan akhlak siswa juga baik.

---

<sup>3</sup>Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 172.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.



Dari hasil wawancara dan teori dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo ini menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan mengamalkan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi 10 menit sebelum pembelajaran dimulai yang di bimbing oleh guru kelas jam pertama dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan siang hari setelah jam pelajaran telah selesai yang dipimpin oleh guru agama/imam shalat. Oleh karena itu kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah hati nurani. Karena, segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat dibentuk karena adanya sebuah kebiasaan yang telah dijalannya.<sup>5</sup> Seperti halnya dengan pembiasaan yang dilakukan di SMP Ma'arif 9 ini yaitu pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat dhuhur



---

<sup>5</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan islam di Rumah, Sekolah da Masyarakat* (Jakarta:Gema Insani Press, 1995),170.

berjamaah. Dari adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka siswa akan menjadi hafal kemudian setelah mereka hafal dan terbiasa akan kedisiplinan melakukan shalat secara berjamaah maka mereka akan lebih memahami kandungan yang terdapat didalam asmaul husna dan manfaat akan melakukan shalat secara berjamaah dan secara otomatis dari adanya proses tersebut akhlak siswa ini bisa terbentuk melalui pemahaman makna yang terkandung, karena pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo merupakan sebuah amalan yang ritun yang dilakukan seluruh siswa dan semua elemen yang ada di lingkungan SMP Ma'arif 9 Sawoo.

Harapan dari adanya sebuah pembiasaan yang ada di SMP Ma'arif 9 Sawoo yaitu dapat menumbuhkan sikap sopan, religius dan juga dapat menumbuhkan sebuah sikap yang baik bagi para siswa. Selain itu dari adanya sebuah pembiasaan tersebut siswa memiliki sifat ketakwaan kepada Allah, rasa percaya diri, rasa peduli, tanggung jawab serta siswa memiliki sifat ketawadhu'an terhadap guru maupun kepada orang yang lebih dituakan, yang lebih pokok lagi dari adanya pembiasaan tersebut diharapkan siswa menjadi lebih istiqomah dalam melakukan kebaikan karena sifat istiqomah dalam melakukan kebaikan merupakan salah satu ciri bahwa seseorang tersebut memiliki karakter yang baik. Semua bentuk kebiasaan itulah yang akan memotivasi dan menginspirasi dan dilakukan dimasamendatang sehingga terbentuk karakter religius siswa.

Pembiasaan merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Sehingga keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut karakter atau akhlak yang baik.<sup>1</sup>

Dari hasil Wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo ini menjadi kegiatan yang rutin dan wajib diikuti oleh seluruh siswa yang ada di SMP Ma'arif 9 Sawoo, karena melalui kegiatan pembiasaan ini bisa mengubah sikap dan karakter siswa menjadi lebih baik dan dapat menjadi disiplin serta istiqomah dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, dari adanya pembiasaan setiap harinya maka siswa mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter yang religius bagi para siswa di sekolah maupun karakter siswa di

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta:Ar-Ruzz,2013),172.

luar lingkungan sekolah serta siswa mampu menyesuaikan diri dan dapat berperilaku yang religius di masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pada dasarnya pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SMP MA'arif 9 Sawoo lumayan baik, karena mayoritas siswa sudah memiliki kebiasaan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bertutur kata, kesopanan terhadap guru dan lain sebagainya. Dari segi waktu juga sudah mulai istiqomah, yang mana siswa sudah bisa membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum pembiasaan membaca asmaul husna dimulai, dan siswa sudah mulai terbiasa untuk melakukan shalat dhuhur secara berjamaah, dibuktikan dengan antusiasnya siswa ketika mendengarkan adzhan dhuhur tanpa harus di peringatkan mereka sudah berbondong-bondong pergi mengambil air wudhu untuk melakukan shalat berjamaah.

Sebelum pembacaan asmaul husna dibacakan setiap pagi anak-anak memulai dengan mengecek kerapian dan kesiapan untuk memulai setelah itu mereka membaca do'a surat al-fatihah terlebih dahulu kemudian dilanjut dengan bacaan asmaul husna secara bersama-sama, dan ditutup dengan do'a sebelum belajar setelah itu anak-anak bisa untuk memulai pembelajaran seperti biasa. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna ini di bimbing dan diikuti oleh guru yang mendapat jadwal mengajar di jam pertama dari hasil wawancara dapat dikaitkan dengan teori dapat dianalisa bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di pengaruhi oleh faktor interen dan eksteren. Faktor interennya adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu keinginan untuk merubah dirinya untuk menjadi yang lebih baik lagi dan pemahaman mereka akan pentingnya karakter religius untuk siswa dimasa yang akan datang dan kesadaran atas diri seorang siswa bahwa karakter religius ini juga mempengaruhi terhadap cita-cita dan keberhasilan siswa dimasa mendatang. Sedangkan faktor eksteren ialah faktor yang muncul dari luar diri siswa, dalam hal ini yang mempengaruhi pemebentukan karakter religius siswa adalah faktor lingkungan sekitar sekolah, motivasi, lingkungan tempat tinggal dan juga pergaulan teman sebaya adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat beramaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo yaitu adanya sebuah kebiasaan yang dilihat oleh para siswa terhadap tingkah laku seorang guru terhadap orang yang lebih tua ataupun kepada orang-orang yang ada dilingkungan sekolah tersebut, hal itu akan menjadi contoh bagi siswa dalam hal pembentukan karakter religius siswa di SMPMa'arif 9 Sawoo.

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan atau perubahan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan tuhan.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo sudah berjalan dengan baik, dengan adanya kegiatan tersebut seorang siswa dapat mengembangkan dirinya dan dapat mengubah sikap siswa dari segala aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa, pembiasaan perilaku yang baik merupakan sebuah pembiasaan yang tepat guna membentuk kehidupan dan akhlak siswa menjadi siswa yang baik sehingga akan tumbuhlah menjadi siswa memiliki kepribadian religius dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari siswa kapan pun dan dimanapun tempatnya. Oleh karena itu dengan adanya sebuah pembiasaan melalui pembacaan asmaul husna dan shalat berjamaah yang dilakukan di SMP Ma'arif 9 Sawoo dapat memberikan manfaat kepada siswa yakni siswa dapat berfikir positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, disiplin terhadap waktu, menghargai kebersamaan dan juga dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan dan mampu untuk mengamalkan segala hal ajaran yang baik secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari siswa baik itu untuk dirinya sendiri ataupun kehidupan untuk lingkungan sosial di sekitar siswa.

suatu kebaikan untuk ditekuni dan dibiasakan. Melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah diharapkan agar siswa mampu istiqomah dan terbiasa dalam melakukan segala sesuatu, Karena asmaul husna sendiri adalah nama-nama Allah yang baik, diharapkan akhlak siswa juga baik.

Dari hasil wawancara dan teori dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo ini menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan mengamalkan membaca asmaul husna yang dilaksanakan setiap pagi 10 menit sebelum pembelajaran dimulai yang di bimbing oleh guru kelas jam pertama dan shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan siang hari setelah jam pelajaran telah selesai yang dipimpin oleh guru agama/imam shalat. Oleh

---

<sup>2</sup> Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (solo:Ramadhani, 1989), 12.

karena itu kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah hati nurani. Karena, segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia dapat dibentuk karena adanya sebuah kebiasaan yang telah dijalannya.<sup>3</sup> Seperti halnya dengan pembiasaan yang dilakukan di SMP Ma'arif 9 ini yaitu pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat dhuhur



---

<sup>3</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan islam di Rumah, Sekolah da Masyarakat* (Jakarta:Gema Insani Press, 1995),170.



berjamaah. Dari adanya pembiasaan yang dilakukan setiap hari maka siswa akan menjadi hafal kemudian setelah mereka hafal dan terbiasa akan kedisiplinan melakukan shalat secara berjamaah maka mereka akan lebih memahami kandungan yang terdapat didalam asmaul husna dan manfaat akan melakukan shalat secara berjamaah dan secara otomatis dari adanya proses tersebut akhlak siswa ini bisa terbentuk melalui pemahaman makna yang terkandung, karena pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo merupakan sebuah amalan yang ritun yang dilakukan seluruh siswa dan semua elemen yang ada di lingkungan SMP Ma'arif 9 Sawoo.

Harapan dari adanya sebuah pembiasaan yang ada di SMP Ma'arif 9 Sawoo yaitu dapat menumbuhkan sikap sopan, religius dan juga dapat menumbuhkan sebuah sikap yang baik bagi para siswa. Selain itu dari adanya sebuah pembiasaan tersebut siswa memiliki sifat ketakwaan kepada Allah, rasa percaya diri, rasa peduli, tanggung jawab serta siswa memiliki sifat ketawadhu'an terhadap guru maupun kepada orang yang lebih dituakan, yang lebih pokok lagi dari adanya pembiasaan tersebut diharapkan siswa menjadi lebih istiqomah dalam melakukan kebaikan karena sifat istiqomah dalam melakukan kebaikan merupakan salah satu ciri bahwa seseorang tersebut memiliki karakter yang baik. Semua bentuk kebiasaan itulah yang akan memotivasi dan menginspirasi dan dilakukan dimasamendatang sehingga terbentuk karakter religius siswa.

Pembiasaan merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Sehingga keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut karakter atau akhlak yang baik.<sup>1</sup>

Dari hasil Wawancara diatas dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo ini menjadi kegiatan yang rutin dan wajib diikuti oleh seluruh siswa yang ada di SMP Ma'arif 9 Sawoo, karena melalui kegiatan pembiasaan ini bisa mengubah sikap dan karakter siswa menjadi lebih baik dan dapat menjadi disiplin serta istiqomah dalam mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, dari adanya pembiasaan setiap harinya maka siswa mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter yang

---

<sup>1</sup> Muhammad Fadilah dan Lilif Kualifatu Kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta:Ar-Ruzz,2013),172.

religius bagi para siswa di sekolah maupun karakter siswa di luar lingkungan sekolah serta siswa mampu menyesuaikan diri dan dapat berperilaku yang religius di masyarakat lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Pada dasarnya pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa di SMP MA'arif 9 Sawoo lumayan baik, karena mayoritas siswa sudah memiliki kebiasaan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bertutur kata, kesopanan terhadap guru dan lain sebagainya. Dari segi waktu juga sudah mulai istiqomah, yang mana siswa sudah bisa membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum pembiasaan membaca asmaul husna dimulai, dan siswa sudah mulai terbiasa untuk melakukan shalat dhuhur secara berjamaah, dibuktikan dengan antusiasnya siswa ketika mendengarkan adzhan dhuhur tanpa harus di peringatkan mereka sudah berbondong-bondong pergi mengambil air wudhu untuk melakukan shalat berjamaah.

Sebelum pembacaan asmaul husna dibacakan setiap pagi anak-anak memulai dengan mengecek kerapian dan kesiapan untuk memulai setelah itu mereka membaca do'a surat al-fatihah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan bacaan asmaul husna secara bersama-sama, dan ditutup dengan do'a sebelum belajar setelah itu anak-anak bisa untuk memulai pembelajaran seperti biasa. Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna ini di bimbing dan diikuti oleh guru yang mendapat jadwal mengajar di jam pertama dari hasil wawancara dapat dikaitkan dengan teori dapat dianalisa bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di pengaruhi oleh faktor interen dan eksteren. Faktor interennya adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu keinginan untuk merubah dirinya untuk menjadi yang lebih baik lagi dan pemahaman mereka akan pentingnya karakter religius untuk siswa dimasa yang akan datang dan kesadaran atas diri seorang siswa bahwa karakter religius ini juga mempengaruhi terhadap cita-cita dan keberhasilan siswa dimasa mendatang. Sedangkan faktor eksteren ialah faktor yang muncul dari luar diri siswa, dalam hal ini yang mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa adalah faktor lingkungan sekitar sekolah, motivasi, lingkungan tempat tinggal dan juga pergaulan teman sebaya adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa dalam pembentukan karakter religius melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo yaitu adanya sebuah kebiasaan yang dilihat oleh para siswa terhadap tingkah laku seorang guru terhadap orang yang lebih tua ataupun kepada orang-orang yang ada

dilingkungan sekolah tersebut, hal itu akan menjadi contoh bagi siswa dalam hal pembentukan karakter religius siswa di SMPMa'arif 9 Sawoo.

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan atau perubahan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan tuhan.<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo sudah berjalan dengan baik, dengan adanya kegiatan tersebut seorang siswa dapat mengembangkan dirinya dan dapat mengubah sikap siswa dari segala aspek kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial siswa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa, pembiasaan perilaku yang baik merupakan sebuah pembiasaan yang tepat guna membentuk kehidupan dan akhlak siswa menjadi siswa yang baik sehingga akan tumbuhlah menjadi siswa memiliki kepribadian religius dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari siswa kapan pun dan dimanapun tempatnya. Oleh karena itu dengan adanya sebuah pembiasaan melalui pembacaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah yang dilakukan di SMP Ma'arif 9 Sawoo dapat memberikan manfaat kepada siswa yakni siswa dapat berfikir positif, mengetahui perilaku yang baik dan buruk, disiplin terhadap waktu, menghargai kebersamaan dan juga dapat mengontrol perbuatan-perbuatan yang dilakukan agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan dan mampu untuk mengamalkan segala hal ajaran yang baik secara istiqomah dalam kehidupan sehari-hari siswa baik itu untuk dirinya sendiri ataupun kehidupan untuk lingkungan sosial di sekitar siswa.

## **B. Analisis strategi Pelaksanaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo**

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam kajian teori bab II bahwa penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan secara rutin setiap harinya, lama kalamannya siswa akan terbiasa untuk melakukan dengan sendirinya dengan sadar dan tanpa pemaksaan. Dengan adanya pembiasaan secara langsung anak

---

<sup>2</sup> Hasan Hafidz, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa* (solo:Ramadhani, 1989), 12.

telah diajarkan sebuah tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melakukan sebuah kegiatan. Sebab pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang berupa pengulangan, metode pembiasaan ini juga bisa digunakan untuk melatih dan menguatkan hafalan para siswa.<sup>3</sup> Seperti pendapat Al-Ghazali yang mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui sebuah pembiasaan.<sup>4</sup>

### C. Analisis Dampak Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah Di SMP Ma'arif 9 Sawoo

Manfaat membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara keseluruhan dapat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius siswa, disamping memperoleh pahala, siswa juga akan memperoleh apa yang dicita-citakan dan yang diharapkan siswa dimasa yang akan datang sesuai dengan isi yang terkandung didalam asmaul husna dan faedah dari adanya pelaksanaan shalat yang dilakukan secara berjamaah. Seseorang yang melakukan sebuah pembiasaan atau mrngintenslisisasikan sifat-sifat Allah SWT akan memancarkan sifat-sifat yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari setiap pelakunya.<sup>5</sup> Oleh karena itu sebuah pembiasaan sangat penting dalam setiap aktivitas seseorang. Setiap faktor pembiasaan memegang peran penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus, supaya pembiasaani itu lekas tercapai dan hasilnya baik.<sup>6</sup>

Sesuai dengan hasil wawancara dan penelitian lapangan bahwasanya implikasi yang muncul dari adanya pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo ada dua implikasi yaitu bersifat positif dan negatif.

#### 1. Implikasi Positif

Ketika siswa sudah mulai dibiasakan dengan kebiasaan yang baik seperti pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah, maka implikasi positif yang diperoleh adalah terlaksananya kegiatan yang menjadi sebuah kebiasaan bagi

---

<sup>3</sup>Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu kholida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Yogyakarta:Ar-Ruzz,2013),172.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta:Kaukaba Dipantara,2013),9.

<sup>5</sup> Al-Jalabi, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atas Masalah-Masalah Hartamu.*,16.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (bandung:Remaja Rosdakarya,2000), 123.



para siswa sehingga mampu untuk menumbuhkan karakter religius siswa, kedisiplinan dan meningkatkan keinginan siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam. Peningkatan tersebut terbukti dari adanya kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah yang diterapkan setiap hari di SMP Ma'arif 9 Sawoo secara istiqomah.

Untuk mencapai proses yang diinginkan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah tentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar diantaranya adalah:

a. Adanya keinginan siswa untuk berhasil

Dalam kegiatan pembiasaan melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah tentunya akan terlihat berbeda antara siswa yang memiliki motivasi internal dan karakter yang dimiliki siswa. Untuk membaca dan melakukan shalat berjamaah dengan motivasi karena hanya semata tugas dari guru. Apabila siswa melakukan sebuah pembiasaan hanya karena sebuah paksaan atau tuntutan bukan didasari karena adanya keinginan siswa atau karena karakter dari siswa itu sendiri untuk mendorong melakukannya, maka siswa hanya akan memasuki zona yang tidak nyaman dan pembiasaan akan bersifat semu yang dilakukan semata-mata karena takut akan gurunya bukan karena sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh siswa. Padahal sebuah pembelajaran harus didasari dengan kesadaran diri untuk berubah dan merasa membutuhkan akan sebuah ilmu yang telah dipelajari, dan sebuah kesadaran diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Sehingga dengan adanya kesadaran akan kebutuhan maka akan menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan sebuah pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa yang memiliki tekad dan niat dalam mempelajari dan mengamalkan sebuah pembiasaan yang dilakukan setiap hari adalah siswa yang memang mempunyai keinginan yang jelas dan sudah memiliki karakter yang memang bisa dibentuk untuk dikembangkan menjadi yang lebih baik. Seperti : keinginan untuk menjadi orang yang berhasil, keinginan menjadi juara kelas, dan keinginan untuk memperdalam mempelajari ilmu agama. Selain itu dipengaruhi dengan adanya kesadaran siswa bahwa antara melakukan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah dengan pembentukan



karakter religius siswa mempunyai keterkaitan dan peran yang saling mendukung dan beriringan.

b. Pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara continue

Pembiasaan yang diwajibkan kepada siswa untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa agar lebih iatiqomah dan mudah dalam membentuk karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan yang diadakan pihak sekolah untuk dilakukan diluar jam pelajaran akademis guna untuk menunjang pembelajaran siswa dan membentuk akhlak religius bagi semua siswa saat berada di lingkungan sekolah ataupun ketika siswa sudah menjadi alumni.

Mengulang - ulang sebuah kebiasaan yang sama dapat membantu manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuan secara bertahap. Sehingga pengetahuan yang didapatkan dari prose pengulangan akan lebih mendalam dan semakin luas. Sehingga dengan adanya pengetahuan yang luas dan mendalam seseorang akan lebih mudah dalam menggali dan menemukan pengetahuan – pengetahuan baru dalam lingkungan disekitarnya.

Hal tersebut ditunjukkan, melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah siswa akan menjadi lebih tertib dan disiplin dalam mengerjakan segala sesuatu dan lebih meningkatkan rasa simpati siswa terhadap orang lain dalam berperilaku. Dalam mengamalkan membaca asmaul husna siswa bisa mengembangkan pengetahuan dalam memahami nama-nama allah yang baik. Sedangkan dari ahalat berjamaah sendiri dapat melatih siswa untuk hidup disiplin, bergotong royong dan lebih menghargai orang lain serta disiplin akan waktu.

c. Peran dan dukungan warga sekolah

Dalam kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah semua masyarakat sekolah mempunyai peran didalamnya. Sesuai dengan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan diperoleh, guru mata pelajaran jam pertama sebagai pendamping siswa disetiap kelas saat pembiasaan mambaca asmaul husna berlangsung. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah diikuti oleh seluruh elemen sekolah termasuk guru, staf dan semua siswa di SMP Ma'arif 9 Sawoo. Selain itu peran kepala sekolah sangat penting dalam rangka pemaksimalan kinerja setiap

pendidik dalam mendampingi siswa. jadi semua guru, kepala sekolah, siswa dan masyarakat sekolah ikut berperan dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan ini.

d. Peran guru PAI

Sebuah proses pembelajaran seorang guru tentunya mempunyai peran yang sangat besar dalam berlangsungnya sebuah pembelajaran. Disini guru PAI harus mampu menjadikan proses pembelajaran menarik dan dapat membentuk siswa yang tidak hanya belajar tapi juga terpelajar, termotivasi dan berkarakter yang baik. Ibu Atik Latifah selaku guru PaI menuturkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk memiliki peran yang besar yang mana dalam di era pendidikan yang serba modern ini kemerosotan moral dan lemahnya karakter religius dipengaruhi karena adanya dampak globalisasi yang mendarah daging bagi generasi muda. Oleh karena itu pihak sekolah dan guru PAI mempunyai andil yang sangat besar terhadap proses pembentukan karakter religius siswa, sehingga guna untuk menaggulangi dan membentuk kembali karakter siswa menjadi yang lebih baik dan religius SMP Ma'arif 9 memberikan sebuah kebiasaan kepada siswa yaitu pembiasaan membaca asmaul husna dan sahalat berjamaah.

Untuk itu, sudah saatnya para pendidik memperhatikan aspek kerohanian anak didiknya. Suatu prestasi yang bersifat angka memang penting untuk menilai kecerdasan anak. Akan tetapi, prestasi keimanan dan ketakwaan anak hanya bisa dilihat dari aspek adabb dan kecerdasan hatinya dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.<sup>7</sup>

e. Partisipasi orang tua dalam pembentukan karakter religius siswa

Orang tua merupakan faktor utama dalam membentuk karakter anak karena tempat pergaulan anak yang pertama adalah keluarga yaitu orang tua. Tugas orang tua adalah sebagai guru dan sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuh kembangkan karakter bagi anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat besar dalam mendukung dan mendidik anak dalam hal pembentukan moral. Misalnya, orang tua selalu mendukung kegiatan-kegiatan positif yang diikuti anak, mengecek dan memperhatikan tugas-tugas

---

<sup>7</sup> Ta'dib, "prestasi Kecerdasan Siswa Dalam Keimnan Dan Ketakwaan Anak", *Jurnal Mohammad ismail Universitas Darussalam (UNIDA)*, Gontor. Vol.XIX, No. 02, (November 2014),67.

anak dari sekolah, membantu anak menyelesaikan kesulitan dalam pembelajaran serta memperhatikan teman-teman bermain anak.

Dengan adanya partisipasi orang tua anak anak merasa diperhatikan dan didukung oleh orang tuanya, sehingga hal tersebut menjadikan anak termotivasi dan mempunyai keinginan serta kemudahan dalam proses mengembangkan dirinya guna membentuk karakter diri seorang anak.

Selain itu, pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah membawa dampak menumbuhkan keterampilan meliputi tumbuhnya kedisiplinan bagi anak, kemauan bagi anak untuk menghafal, menyimak, mengikuti, memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pembiasaan yang telah mereka lakukan, sehingga akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter religius dan berakhlak yang mulia. Hal ini juga terbukti dari hasil wawancara bahwa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah ada banyak nilai-nilai kebaikan yang tumbuh dari dalam diri siswa dan berdampak pada aktivitas belajarnya seperti nilai kedisiplinan, religius, kejujuran dan kesadaran bahwa pentingnya agama bagi kehidupannya.<sup>8</sup>

## 2. Implikasi Negatif

Pebiasaan yang di lakukan di SMP Ma'arif 9 ini adalah pembiasaan melakukan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setelah jam pelajaran selesai dan kegiatan membaca asmaul husna dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai. Adapun implikasi negatif dari adanya pembiasaan tersebut yaitu, jumlah jam awal pembelajaran akademik terpotong selama 10 menit yang digunakan untuk kegiatan membaca asmaul husna. Sesuai data hasil wawancara dengan Bapak Pamudji, hal ini terbukti dirasakan pada saat pembelajaran ekstak karena pelajaran tersebut membutuhkan waktu tatap muka yang tergolong lama.

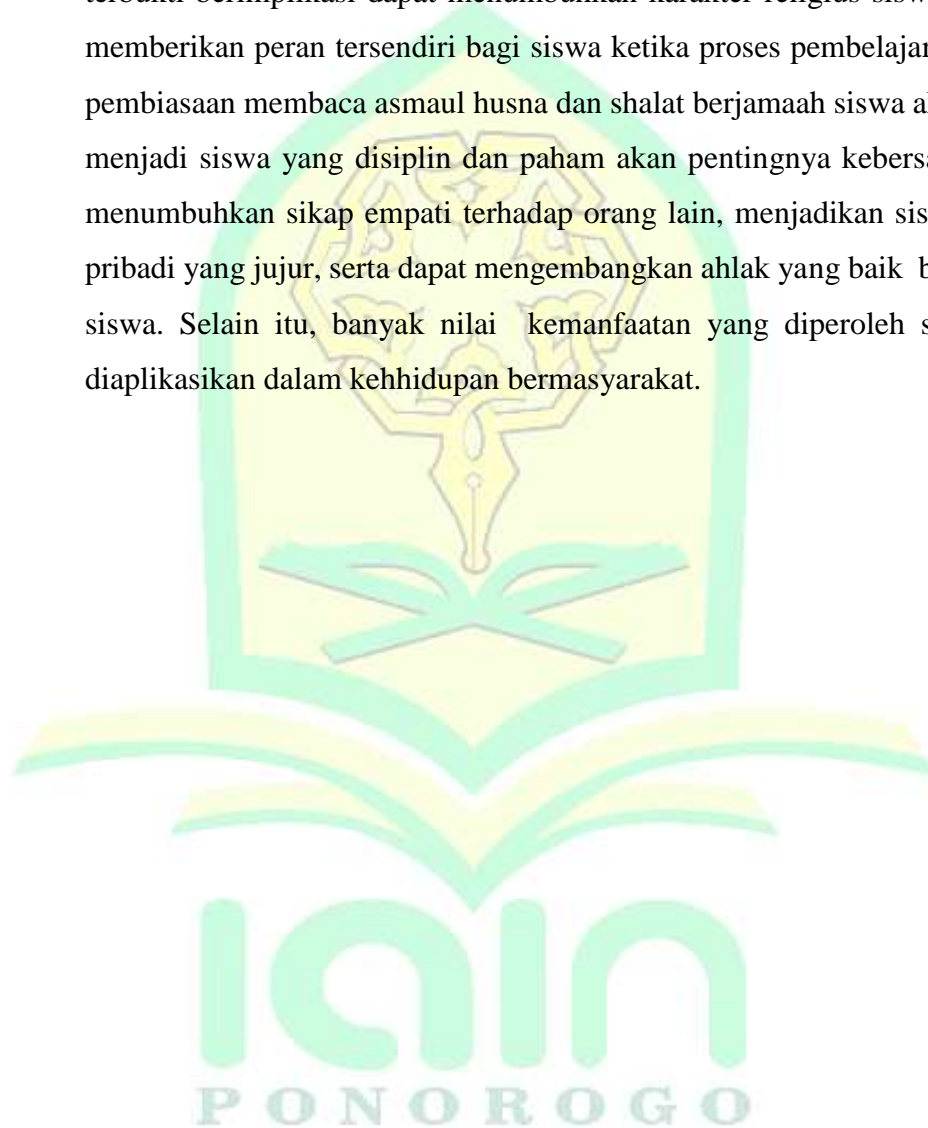
Mengacu di bab II bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama dan bergotong royong. Sedangkan dalam pembentukan karakter religius sendiri mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan jaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara nomer 04/W/17-IX/2021

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan diadakannya kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara tidak langsung juga dapat membentuk serta memperkuat karakter religius siswa.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah secara signifikan terbukti berimplikasi dapat menumbuhkan karakter religius siswa dan dapat memberikan peran tersendiri bagi siswa ketika proses pembelajaran. Dengan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah siswa akan terdidik menjadi siswa yang disiplin dan paham akan pentingnya kebersamaan serta menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain, menjadikan siswa menjadi pribadi yang jujur, serta dapat mengembangkan ahlak yang baik bagi seorang siswa. Selain itu, banyak nilai kemanfaatan yang diperoleh siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Ma'arif 9 Sawoo tentang pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo adalah a) nilai ibadah, dengan ibadah mahdoh yaitu melalui shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, kegiatan muhadoroh, dan kegiatan istighozah. b) nilai jihad (rujul jihad) dengan bersungguh-sungguh mencari ilmu didalam kelas maupun diluar kelas. c) nilai akhlak dan kesopanan, bertemu guru menyapa dan berjabat tangan dan kedisiplinan dengan beribadah tepat waktu, berangkat sekolah tepat waktu.
2. Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui kegiatan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo dilakukan setiap hari. Yang mana pembacaan asmaul husna dilaksanakan pagi hari sebelum pembelajaran pagi dimulai yang diikuti oleh semua siswa di dalam kelas masing-masing yang dipimpin oleh guru kelas jam pertama sebagai pembimbing pembacaan asmaul husna. Sedangkan untuk shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan siang hari setelah pembelajaran selesai dan diikuti oleh semua siswa yang ada di sekolah beserta seluruh warga sekolah dan staf-staf tenaga pendidikan yang ada di SMP Ma'arif 9 Sawoo.
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari siswa melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah di SMP Ma'arif 9 Sawoo memiliki implikasi 90% positif dengan indikator a) meningkatkan ketakwaan yaitu dengan melaksanakan ibadah tepat waktu dengan berjamaah, istighosah, dan memperbanyak doa'doa, b) membangkitkan motivasi dengan indikator melaksanakannya di rumah dengan membaca asmaul husna, megimplementasikan amalan-amalan dan nasehat dari kepala sekolah, guru ataupun uztazah/ustaz dari luar dan mengimplementasikan shalat berjamaah dirumah karena adanya pembiasaan di sekolah, c) peningkatan kedisiplinan yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan datang tepat waktu dan tepat waktu dalam menjalankan ibadah shalat secara berjamaah.d) menghormati orang lain yaitu selalu menghormati guru dan



kepala sekolah dan semua warga sekolah , dengan menyapa dulu ketika bertemu guru, kepala sekolah petugas TU dan seluruh warga sekolah.

## B. Saran

### 1. Bagi Sekolah

Mengenai kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah diharapkan untuk dilakukan secara *continue* atau berkelanjutan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu, dalam membantu program sebaiknya mampu bekerjasama dengan Bagi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kualitas pembiasaan siswa, yangmana program tersebut memiliki dampak pada peingkatan pembiasaan siswa, dengan penekanan pada aspek pengembangan karakter religius siswa.

### 2. Bagi Guru

Dengan adanya dukungan dari kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dan shalat berjamaah sebaiknya sebagai guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan kondusif bagi siswa. agar siswa semakin termotivasi untuk belajar dan meningkatkan karakter religius sehingga tujuan dari adanya pendidika islam dapat tercapai dengan optimal.

### 3. Bagi Siswa

Sebagai peserta didik diharapkan lebih aktif dan lebih antusias dalam mendukung program-program sekolah yang bersifat positif agar siswa memiliki semangat dalam belajar dan dapat terbentuk karakter siswa yang religius





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razaq, Mahmud. *Do'a-Do'a Dzikir 99 Asmaul Husna*. Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009.
- Ali Abdul Hayyi, Abulhasan. *Empat Sendi Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Al-Ja'tari Shalih, Sayyid. *The Miracle Of Shalat: Dahsyatnya Shalat*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Al-Jalabi. *Ajaibnya Asmaul Husna, Atas Masalah-Masalah Hartamu*. 16.
- An-Nawawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani press, 1995.
- Ardiya. *penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMP Negeri 3 kartasura*. Kartasura: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ardy wiyani, Novan. *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arman. *sistem Informasi Pengolahan Data PendudukNagari Tanjung Lolo Berbasis Web*. *Jurnal Edik Informatika*, Vol.02, No.12, April 2013.
- Aziz Muhammad Azzam, Abdul. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Burhannudin. *Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1, Kebumen, Mei 2020.
- Depertemen Agama Al-Qur'an dan terjemahan, 56.
- Fadhilah , Muhammad. *Pendidikan karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013.

- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta:Kalimedia 2015.
- Hafidz,Hasan. *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. solo:Ramadhani, 1989.
- Husain, M. *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah, 2012.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Lexy, Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.
- Lumban Tobing, Roswita. Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.11, No.3, Mei, 2013.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mugholingah, Siti. *Internalisasi Karakter Religius pada Siswa Sekolah Menengah atas*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Muhajir, As'aril. *Pendidikan Prespektif Kontekstual*. Jogja: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad Ismail. Ta'dib. prestasi Kecerdasan Siswa Dalam Keimnanan Dan Ketakwaan Anak. *Jurnal Mohammad Ismail Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*. Vol.XIX, No. 02, November 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta:Kaukaba Dipantara,2013.
- Rahmad, Ramadhana. *Al-Banjari Quantum Asmaul Husna*. Jogjakarta: Diva Press 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif dan R dan D..*, 244.
- Sukardi, Ismail. Character Education Based on Religius Value an Ialamic Perspectiv. *Jurnal of Islamic Education*, Volume.14, No. 1, Juni, 2016.
- Sulaiaman, Abdurrahim. *Asmaul Husna Effects: Kedasyatan Asmaul Husna dalam meraih kebahagiaan hakiki*. Bandung: Sygna Publising, 2009.

- Sumani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suparlan. *Mendidik Karakter Membetuk Hati*. Jakarta: AR-ruzz Media, 2012.
- Suradi. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol.14, No. 01, November 2015.
- Suryani, Dwi. *Nilai-nilai karakter dalam tadarus Al-Qur'an dan Shalat berjamaah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda Ngaglek Sleman*. Yogyakarta:Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya,2000.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Gagalnya pendidikan karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Terjemahan Al-Qur'an. Surat An-nisa.Ayat 102.
- Ulwah, Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013.
- Ummar, Nasrudin. *The Spirytuallity Of Name*. Jakarta: Al-Ghazali Center, 2006.
- Wilujeng, Dyah. *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan karakter* . Jakarta: Erlangga, 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zuhaili,Wahbah. *Fiqih Imam Syafi'I*. Jakarta: Almahira, 2010.







